

**ANALISIS PEMANFAATAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* CHATGPT DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA
(Studi Kasus Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari)**

TESIS



Diajukan Oleh:

CITRA MAWAR INDAH RHAMSY

NIM. 2366MM02052

Kepada

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN, PROGRAM MAGISTER (S2)
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI ENAM ENAM KENDARI**

TAHUN 2025

**ANALISIS PEMANFAATAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* CHATGPT DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA
(Studi Kasus Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari)**

TESIS

Diajukan Kepada:

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam – Enam Kendari

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam

Menyelesaikan Program Magister (S2)



OLEH:

CITRA MAWAR INDAH RHAMSY

NIM. 2366MM02052

Kepada

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN, PROGRAM MAGISTER (S2)
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI ENAM ENAM KENDARI**

TAHUN 2025

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Tesis Oleh: Citra Mawar Indah Rhamsy ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diseminarkan.

Kendari,.....

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Andi Basru Wawo, S.E., M.Si., Ak., CA.

NIDN. 0023015701

Kendari,.....

Pembimbing II,

Dr. H. Abdul Razak, S.E., M.S.

NIDN. 0010116902



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kendari, Juli 2025

CITRA MAWAR INDAH RHAMSY

ABSTRAK

Citra Mawar Indah Rhamsy (2025), “Analisis Pemanfaatan *Artificial Intelligence* Chatgpt Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Kasus Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari)” Program Studi Magister Manajemen Pasca Sarjana STIE Enam Enam Kendari. Pembimbing 1: Andi Basru Wawo, Pembimbing II: Abdul Razak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) ChatGPT dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaannya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap sembilan mahasiswa dari Program Studi Manajemen dan Akuntansi, baik jenjang S1 maupun S2, yang secara aktif menggunakan ChatGPT dalam aktivitas akademik. Data dikumpulkan, direduksi, dan dianalisis berdasarkan indikator pemanfaatan ChatGPT (kemudahan penggunaan, kemanfaatan, frekuensi penggunaan, dan kualitas jawaban) serta indikator kompetensi mahasiswa (*soft skill*, *hard skill*, dan perilaku).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa. Pada aspek *soft skill*, ChatGPT melatih keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan komunikasi akademik. Pada aspek *hard skill*, aplikasi ini membantu mahasiswa memahami teori yang kompleks, meningkatkan literasi digital, serta mendukung kemampuan penulisan akademik. Sementara itu, pada aspek perilaku, penggunaan ChatGPT mendorong disiplin dan manajemen waktu, meskipun terdapat risiko ketergantungan yang dapat mengurangi kemandirian berpikir. Selain itu, penelitian juga menemukan faktor pendukung utama berupa kemudahan akses, antarmuka yang sederhana, kecepatan memperoleh informasi, serta manfaat akademik yang dirasakan mahasiswa. Adapun faktor penghambat yang muncul adalah keterbatasan akurasi jawaban, kendala jaringan internet, dan potensi ketergantungan.

Kata kunci: *Artificial Intelligence*, ChatGPT, Kompetensi Mahasiswa, *Human Capital*, Pendidikan Tinggi

ABSTRACT

CITRA MAWAR INDAH RHAMSY (2025), “Analysis of Artificial Intelligence ChatGPT Utilization in Enhancing Student Competence (Case Study at Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari).” Master of Management, Postgraduate Program, STIE Enam Enam Kendari. Supervisor I: Andi Basru Wawo, Supervisor II: Abdul Razak.

This study aims to analyze the utilization of Artificial Intelligence (AI) ChatGPT in enhancing student competencies and to identify the supporting and inhibiting factors influencing its use. The research employed a qualitative approach through in-depth interviews with nine students from the Management and Accounting study programs, both undergraduate (S1) and postgraduate (S2), who actively use ChatGPT in their academic activities. Data were collected, reduced, and analyzed based on the indicators of ChatGPT utilization (ease of use, usefulness, frequency of use, and quality of responses) as well as student competencies (soft skills, hard skills, and academic behavior).

The findings reveal that the use of ChatGPT significantly contributes to the improvement of student competencies. In terms of soft skills, ChatGPT fosters critical thinking, creativity, and academic communication skills. Regarding hard skills, it helps students understand complex theories, enhances digital literacy, and supports academic writing abilities. In terms of behavior, ChatGPT encourages time discipline and study management, although it also poses the risk of dependency that may reduce independent thinking. Furthermore, the research identified key supporting factors such as accessibility, free usage, a simple interface, and the speed of information retrieval, while inhibiting factors included limited accuracy of responses, unstable internet connectivity, and the potential for overreliance on the application.

Keywords: *Artificial Intelligence, ChatGPT, Student Competence, Human Capital, Higher Education*

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنُ إِلَهٌ بِسْمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan Tesis ini dengan judul “Analisis Pemanfaatan *Artificial Intelligence* ChatGPT Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Kasus Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari)” sebagai salah satu syarat penyelesaian studi pada Program Studi Manajemen (S-2) Konsentrasi Manajemen Sumber Daya manusia.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa proses kegiatan, penulisan, penyusunan, serta perbaikan materi tesis ini cukup banyak melibatkan andil dari berbagai pihak, karena itu penulis tidak akan melupakan kebaikan dan perhatian yang rasakan selama ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta **Ramsy Salo** (Ayahanda) dan **A. Herlinda** (Ibunda) yang tulus melahirkan, mengasuh, dan membesarkan penulis sehingga menjadi manusia dewasa dan berilmu, serta segala pengorbanan, sehingga penulis mencapai jenjang pendidikan sekarang ini.

Banyak hambatan yang penulis dapatkan dalam penulisan Tesis ini. Namun, atas bantuan dan bimbingan serta doa dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang tulus kepada Bapak Prof. Dr. H. Andi Basru Wawo, S.E., M.Si., Ak., CA selaku pembimbing I

dan Bapak Dr. Abdul Razak, S.E., M.S. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.

Pada kesempatan ini tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ibu Irma Nurjannah, S.T., M.T, selaku Dewan Pembina Yayasan Pendidikan Enam Enam Bumi Kendari.
2. Bapak Sudarmanto Saeka, S.E., M.Si., selaku Dewan Pembina Yayasan Pendidikan Enam Enam Bumi Kendari.
3. Bapak Ichsanuddin Akbar, S.T., M.M., selaku Ketua Yayasan Pembina Pendidikan Enam Enam Bumi Kendari.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Azis Muthalib, S.E., M.Si., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
5. Bapak Dr. Bakhtiar Abbas, SE., M.S, selaku Ketua Senat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
6. Bapak Dr. Muh. Nur, S.E., M.Si., selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
7. Bapak Dr. Abdul Razak, S.E., M.S., selaku Wakil Ketua II Bidang Keuangan, Sumber Daya Manusia dan Kerjasama Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
8. Bapak Dr. Nofal Supriaddin, SE., M.M., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen (S-2) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
9. Bapak Dr. Asraf, S.E., M.M., selaku Kepala Pusat Penjaminan Mutu Internal

dan Akreditasi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.

10. Bapak Dr. Muhammad Nuzul Qadri, S.Si., M.M., selaku Kepala Bagian Administrasi Akademik, Kemahasiswaan dan PDPT Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
11. Ibu Chaeriah Adnin, S.Km., M.M., selaku Kepala Bagian Administrasi Umum dan Keuangan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
12. Bapak Dr. H. Mahmudin A. Sabilalo, S.E., M.Si., selaku Kepala UPT. Pengelola Jurnal dan Publikasi Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari
13. Bapak Dr. Andi Runis Makkulau, S.E., M.M., selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
14. Bapak Dr. Fauzih, S.E., M.M., selaku Kepala Perpustakaan dan Arsip Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
15. Bapak Dr. H. Abdul Hakim, SE., M.Si, selaku Kepala UPT Bisnis Center dan Koperasi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
16. Bapak Abd. Syaban, S.Pd.,M.Pd.,M.M, selaku Kepala UPT. Humas dan Publikasi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
17. Ibu Karmila AS., Wellem, S.Pd., M.Pd, selaku Kepala Laboratorium Bahasa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
18. Seluruh Dosen dan Staf Tenaga Kependidikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari.
19. Kepada orang tua Bapak Ramsy Salo dan Ibu A.Herlinda yang sudah banyak

berkontribusi dalam penyelesaian pendidikan saya serta banyak memberikan dukungan dan semangat.

20. Kepada saudara penulis, Muh. Zulkifly Rhamsy, Nuning Pratiwi, Hylfa Octavia Ningrat Rhamsy , Afriadi Noer, Muh.Zoel Fikar Rhamsy , Fitri Yani Putri Rhamsy, Ucok Hamzah yang telah memberikan semangat, dukungan, dan membantu penulis.
21. Untuk teman-temanku tersayang Nadya, Nurul, Nafa, Ika, Milda, Nofal, Kifli, Celcius, Ilham, Rizky. Terima kasih sudah banyak mendengarkan, membantu dan memberi semangat dari awal perkuliahan hingga saat ini. Semoga kita semua bisa wisuda bersama tahun ini.
22. Untuk grup GTN, Ika, Vega, Fitra, Angel, Indira, Asti, Sukma yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.
23. Untuk grup Rahasia Negara, Sukma, Cyndi, Nia, Fia, Aisyah yang telah banyak memberikan dukungan dan saran yang membangun untuk segala permasalahan yang dihadapi.
24. Serta seluruh teman, kakak, adik, kerabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan dan doa dalam mengawal aktivitas penulis selama menempuh pendidikan.

Semoga Allah SWT, menilai semua sumbangsih tersebut sebagai amal ibadah yang tak pernah putus dan Allah SWT mengampuni atas segala kekhilafan yang mungkin terjadi selama menyelesaikan tesis penelitian ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis penelitian ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari

semua pihak. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, semoga tesis penelitian ini bermanfaat bagi kita semua Amin.

Wassalamu Alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Kendari, 17 Agustus 2025

CITRA MAWAR INDAH RHAMSY

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL HASIL PENELITIAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
 BAB II LANDASAN TEORI	 8
2.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Manajemen Sumber Daya Manusia	17
2.2.1. Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia	17
2.2.2. Peranan Manajemen Sumber Daya Manusia	19
2.3. <i>Artificial Intelligence</i>	Error! Bookmark not defined.
2.3.1. Pengertian <i>Artificial Intelligence</i>	22
2.3.2. Tujuan <i>Artificial Intelligence</i>	25
2.3.3. Indikator Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i>	28
2.4. <i>Human capital</i>	30
2.4.1. Pengertian <i>Human capital</i>	30
2.4.2. Tujuan <i>Human capital</i>	31
2.4.3. Dimensi <i>Human capital</i>	32
2.5. Kompetensi.....	33
2.5.1. Pengertian Kompetensi	33
2.5.2. Kompetensi Dalam Segi Pendidikan	34
2.5.3. Indikator Kompetensi.....	34
 BAB III KERANGKA PEMIKIRAN	 37
3.1. Kerangka Pikir Penelitian.....	37
 BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	 40
4.1. Rancangan Penelitian.....	40
4.2. Lokasi Penelitian	40
4.3. Informan Penelitian.....	41

4.4.	Jenis dan Sumber data.....	42
4.4.1.	Jenis Data.....	42
4.4.2.	Sumber Data.....	42
4.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	43
4.6.	Teknik Analisis Data.....	45
4.7.	Definisi Operasional Variabel	48
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	50
5.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.	50
5.1.1	Profil Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari ...	50
5.1.2	Visi & Misi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari	50
5.2	Karakteristik Informan Penelitian.....	51
5.3	Deskripsi Hasil Penelitian	53
5.3.1	Analisis Pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i> ChatGPT dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa.....	53
5.3.2	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i> ChatGPT	77
5.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
5.4.1	Pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i> ChatGPT dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa.....	86
5.4.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i> ChatGPT.....	89
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	94
6.1	Kesimpulan.....	94
6.2	Saran	95
DAFTAR PUSTAKA		97
DAFTAR LAMPIRAN		100

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Semiterstruktur	44
Tabel 5.1 Informan Penelitian	53
Tabel 5.2 Hasil Reduksi Data Pemanfaatan AI Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa.....	72
Tabel 5.3 Hasil Reduksi Data Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan AI Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian	36
Gambar 4.1 Tahapan Analisis Data.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan Wawancara.....	101
Lampiran 2 : Hasil Wawancara	103
Lampiran 3 : Dokumentasi Hasil Wawancara.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) semakin populer di berbagai bidang, mulai dari industri, kesehatan, hingga pendidikan. AI kini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga berkembang menjadi teknologi strategis yang mampu melakukan analisis data, pengambilan keputusan otomatis, dan memberikan rekomendasi berbasis pembelajaran mesin. Keunggulan AI terletak pada kemampuannya memproses data dalam jumlah besar secara cepat dan akurat, sehingga menjadi salah satu inovasi paling berpengaruh di era digital. Dalam dunia pendidikan, AI membuka peluang besar untuk memodernisasi proses pembelajaran, baik di ruang kelas maupun dalam kegiatan belajar mandiri. Hal ini memberikan dasar bahwa AI berpotensi berperan langsung dalam peningkatan kompetensi mahasiswa, terutama terkait efektivitas dan efisiensi dalam mengelola tugas akademik.

Bagi mahasiswa, AI memberikan berbagai manfaat nyata. Teknologi ini mampu mengolah data ekonomi atau data relevan lainnya secara cepat, membantu pengambilan keputusan berbasis informasi yang akurat, serta mendukung penyusunan laporan dan esai dengan saran terkait struktur, tata bahasa, dan referensi yang relevan (Zahara, dkk., 2024). Selain itu, AI menyediakan platform pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan materi sesuai kebutuhan individu, mengidentifikasi kelemahan, dan memberikan materi tambahan untuk memperdalam pemahaman. Dengan demikian, kompetensi mahasiswa yang

mencakup keterampilan akademik, kemampuan analisis, serta *Soft skills* dapat lebih mudah dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi ini.

Kompetensi mahasiswa dapat dipahami sebagai seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pencapaian akademik maupun non-akademik. Kompetensi tidak hanya sebatas menyelesaikan tugas perkuliahan, tetapi juga menghasilkan karya yang berkualitas, relevan, dan sesuai standar akademik. Teknologi AI, khususnya ChatGPT, dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi tersebut melalui percepatan pencarian literatur, penyusunan tugas yang lebih sistematis, serta pengembangan ide penelitian (Suryono dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa erat kaitannya dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam aktivitas akademik sehari-hari.

Dari perspektif manajemen sumber daya manusia (SDM), AI telah dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas kerja, mengukur kinerja, memberikan pelatihan yang tepat sasaran, dan mempersonalisasi pengembangan kompetensi. Prinsip ini juga relevan bagi mahasiswa sebagai bagian dari SDM akademik yang perlu mengelola diri agar dapat berkembang optimal. Mengacu pada pandangan Flippo (1981) dalam Suwatno (2011), fungsi manajemen SDM dapat diterapkan mahasiswa melalui perencanaan strategi penggunaan AI yang tetap mendorong kemandirian belajar, pengorganisasian sumber dan waktu secara terstruktur, pengarahan yang menekankan etika penggunaan teknologi, serta pengendalian untuk memastikan AI benar-benar meningkatkan pemahaman dan mencegah plagiarisme.

Sejalan dengan itu, Haq dan Siregar (2025) menunjukkan bahwa penguasaan teknologi *Artificial Intelligence* yang dipadukan dengan komunikasi efektif membuat mahasiswa lebih efisien, disiplin, serta mampu mengelola tugas secara lebih terstruktur. Sementara itu, Hermawan dkk. (2025) menekankan bahwa intensitas penggunaan media sosial juga berpengaruh terhadap produktivitas belajar. Penggunaan yang tepat mendukung akses informasi dan kolaborasi, tetapi penggunaan berlebihan justru menimbulkan distraksi yang menurunkan konsistensi belajar. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa kompetensi mahasiswa bukan hanya persoalan penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kemampuan menjaga keseimbangan dalam penggunaannya.

Kondisi yang optimal dapat tercapai ketika mahasiswa mampu memanfaatkan AI secara maksimal, memiliki keterampilan literasi teknologi yang baik, serta menerapkan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar pribadi. Pada titik ini, AI bukan hanya berperan sebagai alat bantu teknis, tetapi menjadi bagian integral dari proses peningkatan kompetensi mahasiswa secara menyeluruh, di mana mereka aktif mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi pekerjaannya sendiri agar efektif, efisien, dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Namun demikian, penggunaan AI yang terlalu sering dalam proses belajar dapat berdampak pada penurunan kemandirian mahasiswa. Ketika mahasiswa terbiasa meminta jawaban atau solusi langsung dari AI, mereka cenderung mengurangi upaya untuk mencari, membaca, dan memahami materi secara mandiri.

Hal ini berpotensi menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan problem solving yang seharusnya menjadi bagian penting dari kompetensi mahasiswa. Selain itu, penggunaan AI yang berlebihan juga meningkatkan risiko plagiarisme dan menurunkan kreativitas.

Dampak tersebut juga terlihat pada mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari, di mana meskipun potensi AI dalam mendukung pengembangan kompetensi akademik sangat besar, masih terdapat fenomena bahwa sebagian mahasiswa terlalu bergantung pada AI sehingga kemandirian, kreativitas, serta pemahaman materi menurun. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya literasi teknologi, kebiasaan menerima informasi secara instan, dan keterbatasan fasilitas. Sementara itu, penelitian terkait pemanfaatan AI untuk mendukung pengembangan kompetensi di kampus ini masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian mendalam yang mampu memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana AI dapat diintegrasikan secara efektif untuk mendukung peningkatan kompetensi mahasiswa di STIE Enam Enam Kendari. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategis yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran berbasis teknologi di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “**Analisis Pemanfaatan *Artificial Intelligence* ChatGPT dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Kasus pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pemanfaatan *Artificial Intelligence* ChatGPT dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT sebagai media pengembangan kompetensi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pemanfaatan *Artificial Intelligence* ChatGPT dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT sebagai media pengembangan kompetensi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia, dengan memperkaya kajian tentang pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam dunia pendidikan tinggi. Hasil penelitian dapat menjadi dasar teoritis bagi pengembangan konsep kompetensi mahasiswa sebagai bentuk *human capital* di era digital.

b. Manfaat Praktis

Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam

merancang strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi AI, khususnya ChatGPT, untuk mendukung peningkatan kompetensi mahasiswa. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai cara memanfaatkan ChatGPT secara efektif untuk mengembangkan keterampilan teknis (*Hard skills*) maupun keterampilan non-teknis (*Soft skills*) yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

c. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian lebih mendalam terkait pemanfaatan AI dalam pendidikan, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang untuk pengembangan variabel lain yang lebih luas, misalnya terkait motivasi belajar, produktivitas, atau kesiapan kerja mahasiswa di era digital.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan judul “*Analisis Pemanfaatan Artificial Intelligence ChatGPT dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Kasus pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari)*”. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada pemanfaatan ChatGPT sebagai salah satu bentuk kecerdasan buatan yang digunakan mahasiswa dalam mendukung aktivitas akademik, baik dalam penyelesaian tugas, pemahaman materi, maupun pengembangan keterampilan belajar.

Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari yang aktif menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik.

Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana ChatGPT berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa yang mencakup aspek *Soft skill*, *Hard skill*, dan perilaku akademik. Selain itu, penelitian juga menelaah faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pemanfaatan ChatGPT, seperti ketersediaan infrastruktur teknologi, keterampilan digital mahasiswa, sikap kritis terhadap informasi, serta regulasi dan etika penggunaan AI dalam pendidikan.

Adapun ruang lingkup penelitian ini tidak membahas secara menyeluruh pemanfaatan AI di luar konteks akademik atau pada institusi pendidikan lain, melainkan dibatasi secara khusus pada analisis pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa STIE Enam Enam Kendari sebagai upaya peningkatan kompetensi akademik dan pengembangan *human capital*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Haq & Siregar (2025). “Pengaruh Teknologi *Artificial Intelligence* dan Komunikasi Efektif Terhadap Produktivitas Mahasiswa”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dari penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa AI berpengaruh signifikan terhadap produktivitas mahasiswa, mendorong universitas untuk mengintegrasikan AI dalam pembelajaran. Komunikasi efektif juga penting untuk meningkatkan produktivitas, sehingga universitas perlu fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi melalui pelatihan dan teknologi pendukung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada kesamaan fokus penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap mahasiswa, khususnya dalam kaitannya dengan produktivitas dan peningkatan kualitas pembelajaran. Perbedaannya, penelitian terdahulu menitikberatkan pada pengaruh teknologi AI dan komunikasi efektif dengan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada analisis pemanfaatan ChatGPT secara kualitatif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa yang mencakup *Soft skill*, *Hard skill*, dan perilaku.

2. Hermawan, dkk. (2025). “Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Ketahanan Belajar Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta”.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivism. Dari penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan belajar mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selain itu, ketahanan belajar mahasiswa lebih dipengaruhi oleh faktor lain, contohnya seperti motivasi, pengelolaan waktu, dan strategi belajar. Dengan demikian, penting bagi seorang mahasiswa untuk tidak hanya memperhatikan penggunaan media sosial, tetapi juga mengembangkan faktor-faktor internal dalam diri mereka yang bisa menunjang daya tahan mereka dalam belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada adanya perhatian terhadap faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi ketahanan atau kompetensi belajar mahasiswa. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada intensitas penggunaan media sosial dan pengaruhnya terhadap ketahanan belajar, sementara penelitian ini berfokus pada pemanfaatan ChatGPT sebagai salah satu bentuk AI dalam mendukung peningkatan kompetensi mahasiswa secara langsung.

3. Suryono, dkk. (2025). "Analisis Pengaruh ChatGPT Terhadap Produktivitas Mahasiswa". Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Dari penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa setuju bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap produktivitas mereka. Peningkatan yang mereka dapatkan berupa peningkatan dalam kemampuan untuk menyelesaikan tugas,

memahami materi, dan memecahkan masalah dengan bantuan ChatGPT. Selain itu, mahasiswa juga memberikan saran dalam meningkatkan keefektifan ChatGPT untuk menunjang produktivitas. Mereka berharap ada peningkatan dalam kemampuan ChatGPT untuk memberikan jawaban yang lebih akurat, relevan, dan mendalam. Mahasiswa menginginkan ChatGPT dapat memberikan solusi yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan mereka, serta mampu memberikan dukungan yang lebih luas dalam berbagai topik pembelajaran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada kesamaan objek kajian, yaitu penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran mahasiswa, serta dampaknya terhadap produktivitas akademik. Perbedaannya, penelitian terdahulu menekankan pada persepsi mahasiswa mengenai keunggulan dan harapan pengembangan ChatGPT menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada analisis kualitatif terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa.

4. Mujiadi, dkk. (2024). “Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi AI (*Artificial Intelligence*) Dalam Membantu Tugas Kuliah Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah UIN SMH Banten”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dari penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa AI meningkatkan efektivitas tugas kuliah, dengan 54.8% efektivitas dijelaskan oleh penggunaan AI. Ini menegaskan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, mendukung pemahaman materi, dan penyelesaian tugas kuliah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada fokus

penggunaan teknologi AI dalam mendukung efektivitas pembelajaran dan penyelesaian tugas kuliah. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dan hanya mengukur efektivitas penggunaan AI pada mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pemanfaatan ChatGPT terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa di STIE Enam Enam Kendari.

5. Misra & Li (2024). Dalam artikel "*A Constructive Use of ChatGPT in the Classroom: An Empirical Study*", fokusnya adalah pada penerapan ChatGPT dalam kelas pascasarjana MBA, di mana mahasiswa diwajibkan menggunakan ChatGPT untuk menghasilkan materi awal tugas akhir mereka. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa ChatGPT bisa mendukung kreativitas dan penataan ide, meskipun tetap perlu bimbingan untuk memastikan kualitas dan relevansi materi yang dihasilkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji penggunaan ChatGPT sebagai media pendukung dalam pembelajaran dan pengembangan ide mahasiswa. Perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan dalam konteks kelas MBA dengan fokus pada pemanfaatan ChatGPT untuk membantu penyusunan tugas akhir secara konstruktif, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pengalaman mahasiswa di STIE Enam Enam Kendari dalam memanfaatkan ChatGPT untuk meningkatkan kompetensi secara menyeluruh.

6. Sitorus & Murti (2024). "*Analisis Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Di Cyber University*". Metode penelitian yang digunakan

adalah penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian yang menghasilkan penemuan melalui prosedur-prosedur statistik atau pengukuran terhadap kualitas pembelajaran. Dari penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran di Cyber University memiliki potensi untuk merevolusi pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Namun, keberhasilan implementasi AI akan sangat bergantung pada bagaimana tantangan yang ada diatasi dan bagaimana teknologi ini diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan yang ada. Dengan pendekatan yang tepat, Cyber University dapat memanfaatkan potensi AI untuk menciptakan masa depan pendidikan yang lebih cerah dan lebih inklusif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada fokus yang sama dalam meneliti pemanfaatan AI dalam pembelajaran, serta perannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan efektif. Perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan pada konteks Cyber University dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa STIE Enam Enam Kendari dengan fokus khusus pada ChatGPT serta analisis kompetensi mahasiswa yang meliputi *Soft skill*, *Hard skill*, dan perilaku.

7. Putri, dkk. (2024). “Analisis Penggunaan Teknologi *Artificial Intelligence* Terhadap Produktivitas Akademik Mahasiswa”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Dari penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan AI, seperti ChatGPT, telah terbukti

meningkatkan produktivitas akademik mahasiswa dengan memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas, memberikan saran, dan menjawab pertanyaan mereka. Ini membantu mahasiswa menghemat waktu dan meningkatkan pemahaman mereka dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendidikan dalam berbagai konteks, termasuk kelas, bidang kedokteran, pendidikan inklusif, konstruksi, dan persiapan ujian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti pengaruh teknologi AI seperti ChatGPT terhadap produktivitas akademik mahasiswa. Perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk melihat peningkatan produktivitas dari sisi waktu dan efektivitas, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis kualitatif mengenai bagaimana pemanfaatan ChatGPT benar-benar berkontribusi pada peningkatan kompetensi mahasiswa secara menyeluruh.

8. Ibad, dkk. (2024). "Literature Review Pengaruh Penggunaan AI Terhadap Pengerjaan Tugas Mahasiswa". Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan model *Systematic Literature Review* (SLR). Dari penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa AI tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi dan kemampuan untuk mengakses informasi, tetapi juga dapat mengurangi kreativitas dan keterampilan berpikir kritis. Ada masalah etika akademik seperti plagiarisme yang dapat muncul jika AI digunakan dalam pendidikan. Studi ini memberikan wawasan penting tentang dampak AI pada perkembangan akademik siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas penggunaan AI oleh mahasiswa dalam pengerjaan tugas serta dampaknya terhadap perkembangan akademik. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menyoroti dampak positif sekaligus potensi negatif AI seperti penurunan kreativitas dan risiko plagiarisme, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada data empiris hasil wawancara dengan mahasiswa untuk menganalisis faktor pendukung, faktor penghambat, serta kontribusi ChatGPT terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa.

9. Kanabar (2023). Penelitian ini berjudul “*An Empirical Study of Student Perceptions When Using ChatGPT in Academic Assignments*” menggunakan pendekatan survei kuantitatif untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam tugas akademik. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap ChatGPT membantu sebagai sumber tambahan (*supplementary resource*), tetapi ada kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap pembelajaran mendalam dan kemampuan berpikir kritis jika penggunaannya tidak dikontrol.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas pemanfaatan ChatGPT dalam mendukung aktivitas akademik mahasiswa, khususnya terkait tugas perkuliahan. Perbedaannya, penelitian terdahulu menekankan pada *persepsi mahasiswa* mengenai manfaat dan kekhawatiran penggunaan ChatGPT dengan pendekatan survei kuantitatif, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada data empiris melalui wawancara

mengenai bagaimana ChatGPT benar-benar berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa yang mencakup *soft skill*, *hard skill*, dan perilaku akademik.

10. Rahman, dkk. (2023). Penelitian “Analisis Penggunaan Aplikasi ChatGPT: Model Pembelajaran Campuran Pada Mahasiswa STEM” di Universitas Negeri Makassar menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini mengkaji tanggapan mahasiswa STEM terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran campuran (*blended learning*). Hasilnya bahwa mahasiswa merasa positif terhadap kemudahan penggunaan, aksesibilitas, dan dukungan terhadap proses belajar, walau ada juga tantangan seperti ketergantungan dan kurangnya pelatihan teknis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran mahasiswa dan dampaknya terhadap produktivitas akademik. Perbedaannya, penelitian terdahulu menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran campuran (*blended learning*) di kalangan mahasiswa STEM dengan metode kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk menggali secara lebih mendalam faktor pendukung, faktor penghambat, serta kontribusi ChatGPT terhadap kompetensi mahasiswa di STIE Enam Enam Kendari.

11. Küchemann, dkk. (2023). Dalam artikel “*Physics Task Development Of Prospective Physics Teachers Using ChatGPT*”, peneliti melakukan eksperimen terkontrol (*randomized controlled trial*) pada 26 calon guru fisika.

Kelompok eksperimen menggunakan ChatGPT 3.5 untuk mengembangkan soal fisika (konsep kinematika kelas 10), sementara kelompok kontrol menggunakan buku teks tradisional. Hasil menunjukkan bahwa meskipun tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat kebenaran soal antara kedua kelompok, kelompok yang menggunakan buku teks menghasilkan soal dengan kejelasan lebih tinggi dan lebih sering menyertakan konteks yang bermakna. Selain itu, penggunaan ChatGPT mendapat skor sistem *usability* yang tinggi, tetapi peserta melaporkan kesulitan terkait kualitas keluaran dan spesifikasi soal (misalnya, kurangnya informasi relevan). Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengeksplorasi penggunaan ChatGPT dalam pembuatan tugas (*task development*), sementara perbedaannya adalah fokusnya secara khusus pada calon guru fisika dan aspek kuantitatif terkontrol dalam konteks sains.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu dalam penyusunan tugas akademik, yang bertujuan mengukur kontribusinya terhadap kualitas pembelajaran. Perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan pada calon guru fisika dengan metode eksperimen terkontrol untuk membandingkan hasil pengembangan soal antara ChatGPT dan buku teks, sedangkan penelitian ini berfokus pada mahasiswa di bidang ekonomi dan manajemen dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran ChatGPT dalam peningkatan kompetensi mahasiswa.

2.2. Manajemen Sumber Daya Manusia

Menurut Iswanto (2014) menyatakan bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja karyawan berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku, dengan tujuan mencapai sasaran organisasi sekaligus memenuhi kebutuhan individu karyawan dan masyarakat.

Pentingnya peran sumber daya manusia sangat penting dalam menentukan keberhasilan organisasi atau perusahaan menuntut seorang pimpinan dalam perusahaan untuk dapat mencari, mendayagunakan, mengembangkan, dan memelihara sumber daya manusia tersebut dengan sebaik mungkin. Manusia merupakan makhluk yang peka sehingga dalam proses pendayagunaannya, pimpinan haruslah memperhatikan kebutuhan daripada sumber daya manusia tersebut agar sumberdaya manusia tersebut mampu mengeluarkan prestasi kerja terbaiknya dalam mencapai tujuan bersama suatu organisasi atau perusahaan.

2.2.1. Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia

Organisasi atau perusahaan peranan manajemen sumber daya manusia sangatlah penting. Hal ini dapat kita mengerti karena tanpa SDM, suatu organisasi tidak mungkin berjalan. Manusia merupakan penggerak dan pengelola faktor-faktor produksi lainnya seperti modal, bahan mentah, peralatan dan lain-lain untuk mencapai tujuan organisasi. Berkembangnya suatu organisasi maka makin sulit pula perencanaan dan pengendalian pegawainya. Oleh karena itu, maka sangatlah

dibutuhkan manajemen sumber daya manusia yang mengatur dan mengatasi masalah- masalah yang berhubungan dengan kepegawaian baik dalam hal administrasi, pembagian tugas maupun pada kegiatan manajemen sumber daya manusia lainnya. Berikut ini akan dikemukakan pendapat para ahli tentang pengertian manajemen sumber daya manusia.

Hasibuan (2016) menjelaskan, ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat". Adapun pengertian lain dari Marwansyah (2012) yaitu, pendayagunaan sumber daya manusia di dalam organisasi, yang dilakukan melalui perencanaan sumber daya manusia, pengembangan karir, rekrutmen dan seleksi" Banyak teori manajemen sumber daya manusia banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain:

1. Menurut Zainal, dkk. (2014) Manajemen Sumber Daya Manusia adalah suatu ilmu atau cara bagaimana mengatur hubungan dan peranan sumber daya (tenaga kerja) yang dimiliki oleh individu secara efisien dan efektif serta dapat digunakan secara maksimal sehingga tercapai tujuan (goal) bersama perusahaan, karyawan dan masyarakat menjadi maksimal.
2. Menurut Amstrong, Mischael, 1999 dalam Sofyan & Haryanto (2009) Manajemen Sumber Daya Manuasia adalah suatu strategi dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu planning, organizing, leading and controlling, dalam setiap aktifitas atau fungsi operasional sumber daya manusia mulai dari proses penarikan, seleksi, pelatihan, dan pengembangan, penempatan yang meliputi promosi, demosi, dan transfer, penilaian kinerja, pemberian

kompensasi, hubungan industrial, hingga pemutusan hubungan kerja yang ditujukan bagi manusia organisasi terhadap pencapaian tujuan secara lebih efektif dan efisien.

3. Menurut Bohlander, dkk. (2010) Manajemen Sumber Daya Manusia adalah ilmu yang mempelajari bagaimana memperdayakan karyawan dalam perusahaan, membuat pekerjaan, kelompok kerja, mengembangkan para karyawan yang mempunyai kemampuan, mengidentifikasi suatu pendekatan untuk dapat mengembangkan kinerja karyawan dan memberikan imbalan kepada mereka atas usaha dan bekerja.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen SDM yaitu ilmu dan seni yang, juga mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien, juga konsep dan teknik yang mendayagunakan sumber daya manusia yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi/perusahaan melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan sumber daya manusia, pengembangan karir, rekrutmen dan seleksi

2.2.2. Peranan Manajemen Sumber Daya Manusia

Peranan manajemen sumber daya manusia yaitu Edwin B. Flippo (1981) dalam Suwatno (2011) mengungkapkan bahwa fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia itu terbagi menjadi dua yaitu fungsi manajerial (*Manajemen Functional*) dan fungsi operatif (*Operational Functional*). Berikut ini adalah penjelasan mengenai kedua fungsi tersebut:

1. Fungsi Manajerial (*Manajemen Functional*)

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses penentuan tindakan dalam mencapai tujuan. Fungsi perencanaan manajemen sumber daya manusia adalah memberikan masukan, saran dan informasi kepada pemimpin perusahaan yang berkaitan dengan karyawan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah dilakukan perencanaan, dengan matang tindakan selanjutnya adalah membentuk organisasi. Fungsi pengorganisasian bertugas membentuk unit-unit yang terdiri dari fasilitas dan sumber daya manusia. Unit-unit tersebut harus diberi tugas dan fungsinya masing-masing tetapi dengan tujuan yang sama.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Setelah unit-unit dibuat sesuai dengan fungsinya masing-masing, maka selanjutnya adalah memberikan pengarahan kepada setiap unit dan karyawan untuk mau bekerja secara efektif dan efisien tanpa paksaan dan dapat bekerja sama dengan unit lain, agar terwujudnya tujuan dari perusahaan yang berpedoman pada perencanaan dan pengorganisasian.

d. Pengendalian (*Controlling*)

Fungsi ini dilakukan setelah fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan fungsi pengarahan dilakukan. Fungsi ini berarti melihat, mengamati, mengendalikan, menilai dan mengawasi berjalannya proses pencapaian tujuan perusahaan, apakah karyawan benar-benar melaksanakan pekerjaan

sesuai dengan ketentuan perusahaan.

2. Fungsi Operatif (*Operational Functional*)

a. *Recrutment*/ Pengadaan Tenaga Kerja

Manajemen Sumber Daya Manusia harus menemukan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi dan jumlah yang dibutuhkan dalam perusahaan yang dilanjutkan dengan proses seleksi, juga melakukan penempatan sumber daya manusia sesuai dengan keahlian dengan kebutuhan perusahaan.

b. *Development*/ Pengembangan

Manajemen Sumber Daya Manusia diharuskan dapat mengembangkan karyawan baru, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja baru dan dapat segera menghasilkan kinerja yang baik. Manajemen Sumber Daya Manusia juga harus memberikan banyak pelatihan guna meningkatkan kemampuan dan keahlian yang karyawan miliki.

c. *Compensation*/ Kompensasi

Kompensasi adalah suatu bentuk penghargaan perusahaan kepada karyawan atas seluruh usaha yang telah mereka lakukan, oleh karena itu fungsi ini sangat penting bagi karyawan itu sendiri. Kompensasi biasanya diterima oleh karyawan berupa uang yang biasa diterima setiap bulannya atau biasa disebut dengan gaji/ upah.

d. *Integration*/ Pengintegrasian

Setelah karyawan dapat mengembangkan keahliannya, maka tahap

selanjutnya yang harus diperhatikan oleh Manajemen Sumber Daya Manusia adalah bagaimana para karyawan dapat merubah sikap dan tingkah laku guna memiliki satu tujuan yaitu mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu akan menjadi tugas para manager tiap departemen untuk mengetahui karakter diri dari setiap karyawannya, sehingga cara yang akan dilakukan dalam pengintegrasian tepat.

e. *Maintenance/* Pemeliharaan

Pemeliharaan yang dimaksud bagaimana cara agar para karyawan merasa diperhatikan oleh perusahaan dan bisa menjadi karyawan yang loyal. Hal ini bias diberikan dalam bentuk uang yang biasanya disebut insentif, atau bentuk lain seperti pemberian asuransi kesehatan, penyediaan alat-alat kerja yang memadai, dan menciptakan lingkungan pekerjaan yang menyenangkan. Jika fungsi pemeliharaan ini kurang diperhatikan bias jadi akan menjadi penyebab menurunnya motivasi kerja karyawan.

f. *Separation/*Pemutusan Hubungan Kerja

Fungsi ini menjamin rasa aman terhadap para karyawan saat perusahaan memutuskan untuk memberikan pensiun, hal ini berhubungan dengan pemberian tunjangan pensiun yang sesungguhnya dana tersebut merupakan dana potongan gaji karyawan tersebut selama aktif bekerja.

2.3. *Artificial Intellegence*

2.3.1. *Pengertian Artificial Intellegence*

Artificial Intelligence (AI) menurut McCarthy (2007) mendefinisikannya sebagai ilmu dan teknik dalam menciptakan mesin cerdas, khususnya program atau

aplikasi komputer yang memiliki kecerdasan seperti manusia. Definisi ini menegaskan bahwa AI merupakan upaya untuk menanamkan kemampuan berpikir, bernalar, dan bertindak layaknya manusia ke dalam sistem komputer atau perangkat cerdas. Dengan demikian, AI tidak hanya terbatas pada otomatisasi pekerjaan, melainkan juga berfungsi untuk mendukung aktivitas kognitif yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia

Secara lebih luas, kecerdasan buatan dipahami sebagai bidang studi dan pengembangan teknologi yang berfokus pada penciptaan sistem atau aplikasi komputer yang dapat melakukan fungsi intelektual. Hal ini mencakup kemampuan memahami bahasa, melakukan penalaran logis, belajar dari pengalaman, hingga membuat keputusan secara mandiri. AI menjadi tonggak penting dalam perkembangan teknologi modern karena mewakili pencapaian signifikan dalam usaha meniru kecerdasan manusia melalui perangkat lunak maupun perangkat keras. Dengan adanya AI, sistem komputer atau robot mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sebelumnya membutuhkan intervensi manusia, sehingga efisiensi, kecepatan, dan ketepatan kerja dapat meningkat.

Russell dan Norvig (2021) menguraikan bahwa AI merupakan agen cerdas yang mampu memahami lingkungan sekitarnya, memproses informasi, serta melakukan tindakan yang bertujuan untuk mencapai target tertentu. Definisi ini menekankan aspek adaptif AI dalam merespons kondisi yang dinamis, sehingga sistem yang dibangun mampu menyesuaikan strategi tindakannya dengan keadaan yang dihadapi. Dengan kata lain, AI tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam menemukan solusi atas permasalahan yang kompleks.

Kaplan dan Haenlein (2019) menambahkan bahwa AI adalah sistem berbasis teknologi yang dapat menafsirkan data eksternal, mempelajari pola informasi yang diperoleh, serta menggunakannya untuk mencapai tujuan secara adaptif. Perspektif ini menunjukkan bahwa AI bersifat dinamis dan terus berkembang karena mampu belajar dari data yang diolah. Salah satu contoh nyata penerapan AI adalah ChatGPT yang digunakan secara luas dalam berbagai aktivitas, mulai dari proses pembelajaran, penyelesaian pekerjaan, hingga pengembangan kompetensi individu. Keberadaan ChatGPT dan aplikasi serupa memperlihatkan bagaimana AI dapat menjadi mitra kerja manusia dalam meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas intelektual.

Selanjutnya, Zawacki-Richter dkk., (2019) menegaskan bahwa penerapan AI mampu mendukung interaksi yang lebih responsif dan efisien. AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kapabilitas manusia, khususnya dalam konteks pengelolaan sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan paradigma baru yang melihat manusia sebagai modal utama organisasi (*human capital*), sehingga penerapan AI menjadi penting dalam mendukung produktivitas, efektivitas, serta daya saing organisasi di era digital.

Dengan demikian, AI dapat dimaknai merupakan teknologi yang meniru cara berpikir dan bernalar manusia, dengan tujuan untuk membantu individu dalam mengoptimalkan potensi diri. Fungsi AI mencakup berbagai aspek, mulai dari pembelajaran, pengelolaan kerja, pengambilan keputusan, hingga peningkatan kinerja baik secara individu maupun organisasi. Oleh karena itu, AI tidak hanya dipandang sebagai inovasi teknologi, melainkan juga sebagai instrumen strategis

dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta efektivitas manajemen pada berbagai bidang kehidupan.

Peranan menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking.” Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan- kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

2.3.2. Tujuan *Artificial Intelligence*

Pengembangan *Artificial Intelligence* (AI) sejak awal tidak hanya bertujuan untuk menghadirkan teknologi baru, melainkan juga untuk menjawab kebutuhan manusia akan sistem yang mampu meniru kecerdasan alami dalam berpikir, bernalar, dan menyelesaikan masalah. McCarthy (2007) menyatakan bahwa

terdapat dua tujuan utama diciptakannya AI. Pertama, menciptakan sistem pakar yang mampu melakukan perilaku cerdas, belajar dari pengalaman, mendemonstrasikan proses tertentu, menjelaskan secara rasional, serta memberikan saran kepada pengguna. Tujuan ini menunjukkan orientasi AI untuk menjadi mitra intelektual manusia, bukan sekadar alat mekanis. Kedua, mengimplementasikan kecerdasan manusia ke dalam mesin sehingga dapat memahami, berpikir, belajar, dan berperilaku menyerupai manusia. Dengan demikian, AI tidak hanya dipandang sebagai teknologi pemrosesan data, tetapi juga sebagai sistem yang membawa nilai kecerdasan kognitif.

Selain itu, berbagai disiplin ilmu turut memberikan kontribusi dalam pengembangan AI, antara lain ilmu komputer, biologi, psikologi, linguistik, matematika, dan teknik. Dari sudut pandang multidisiplin ini, AI dibangun atas dasar pemahaman cara manusia berpikir, berbahasa, dan memecahkan masalah. Salah satu langkah besar dalam membangun sistem AI adalah mengajarkan mesin untuk berpikir dengan logika, mempelajari pola, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan sistematis. Teknik yang digunakan dalam AI memungkinkan informasi dan pengetahuan dirapikan, diakses, serta dipahami dengan mudah oleh pengguna. Lebih jauh lagi, sistem AI dapat dimodifikasi untuk memperbaiki kesalahan, dan meskipun hasilnya belum sempurna, AI mampu memberikan solusi yang relevan dalam berbagai situasi.

Nilsson (2010) menekankan bahwa tujuan fundamental AI adalah menciptakan sistem yang dapat memecahkan masalah kompleks, mengambil keputusan strategis, serta berinteraksi dengan bahasa alami manusia. Hal ini

mencerminkan harapan bahwa AI tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga komunikatif dan humanis dalam mendukung kehidupan manusia sehari-hari. Selaras dengan pandangan tersebut, Kaplan dan Haenlein (2019) menyatakan bahwa tujuan AI adalah untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi potensi kesalahan, dan menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan kemampuan adaptifnya, AI dapat mempercepat akses informasi, memberikan dukungan pengambilan keputusan, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan pengalaman yang lebih personal, baik dalam konteks belajar maupun bekerja.

Lebih lanjut, sistem AI berperan penting dalam mendukung pengembangan kompetensi individu. Melalui pendekatan adaptif, AI mampu menyesuaikan layanan sesuai dengan kebutuhan spesifik pengguna. Dalam dunia pendidikan, misalnya, AI digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan sesuai dengan gaya belajar mahasiswa. Sementara dalam organisasi, AI mendukung pengelolaan kerja yang lebih efektif, meminimalisasi kesalahan manusia, serta memperkuat daya saing melalui peningkatan kapabilitas sumber daya manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan AI tidak hanya sebatas menciptakan mesin cerdas, melainkan juga untuk membentuk individu yang lebih efektif, produktif, dan siap menghadapi tantangan global. AI diharapkan mampu memfasilitasi lahirnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan analisis, kreativitas, serta keterampilan pemecahan masalah yang

berkelanjutan, sehingga peran manusia tidak tergantikan, tetapi justru semakin diperkuat melalui kolaborasi dengan teknologi cerdas.

2.3.3. Indikator Penggunaan *Artificial Intelligence*

Pemanfaatan AI dapat diukur melalui berbagai variabel yang berkaitan dengan persepsi pengguna dan hasil yang diperoleh. Menurut Venkatesh dan Davis (2000) melalui *Technology Acceptance Model* (TAM), faktor yang memengaruhi penggunaan teknologi adalah *perceived usefulness* (kemanfaatan yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan). Dalam konteks penerapan AI di kalangan mahasiswa, kemudahan penggunaan menggambarkan sejauh mana pengguna merasa nyaman dalam mengoperasikan sistem, sedangkan kemanfaatan menunjukkan seberapa besar kontribusi AI dalam membantu penyelesaian tugas, peningkatan efektivitas, serta pencapaian tujuan akademik dan pengembangan kompetensi.

Selain itu, indikator lain yang relevan adalah frekuensi penggunaan, yang menggambarkan intensitas mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT untuk kegiatan akademik, serta kualitas jawaban, yang menilai tingkat akurasi, relevansi, dan kejelasan informasi yang diberikan. Zawacki-Richter dkk., (2019) menyebutkan bahwa pemanfaatan AI dapat mendukung peningkatan motivasi, efisiensi waktu, serta kualitas hasil pembelajaran. Sejalan dengan itu, Vieri dkk., (2025) menegaskan bahwa kemudahan penggunaan, kemanfaatan, intensitas penggunaan, dan kualitas hasil merupakan indikator penting dalam mengukur sejauh mana AI memberikan dampak terhadap pengembangan sumber daya manusia, termasuk mahasiswa sebagai bagian dari SDM akademik.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli, maka variabel pemanfaatan ChatGPT dalam konteks peningkatan kompetensi mahasiswa dapat mencakup empat indikator utama berikut:

Berdasarkan uraian dari beberapa para ahli, bahwa variabel pemanfaatan AI dalam konteks mahasiswa dapat mencakup 4 hal berikut:

a) Kemudahan penggunaan (*ease of use*)

Kemudahan penggunaan adalah sejauh mana mahasiswa merasa mudah, praktis, dan tidak terbebani ketika mengoperasikan ChatGPT. Konsep ini sejalan dengan TAM yang menyatakan bahwa semakin mudah suatu teknologi digunakan, semakin tinggi pula intensitas pemanfaatannya. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang merasakan bahwa ChatGPT mudah diakses, sederhana dalam penggunaannya, serta tidak memerlukan keterampilan teknis yang rumit akan cenderung lebih sering memanfaatkannya dalam aktivitas akademik.

b) Kemanfaatan (*usefulness*)

Kemanfaatan adalah sejauh mana mahasiswa merasa terbantu oleh ChatGPT dalam menyelesaikan tugas, memahami materi kuliah, serta mengembangkan keterampilan akademik. Indikator ini berhubungan dengan persepsi manfaat praktis yang dirasakan pengguna, seperti penyediaan informasi yang relevan, pemberian penjelasan yang lebih sederhana, serta dukungan dalam menyusun ide dan argumen akademik yang mendukung pengembangan kompetensi.

c) Frekuensi penggunaan

Frekuensi penggunaan menggambarkan seberapa sering mahasiswa memanfaatkan ChatGPT dalam aktivitas sehari-hari terkait pembelajaran. Indikator ini berfungsi untuk melihat tingkat keterlibatan mahasiswa dengan AI serta konsistensi mereka dalam menjadikan teknologi ini sebagai bagian dari rutinitas akademik yang mendukung pencapaian kompetensi.

d) Kualitas jawaban

Kualitas jawaban merujuk pada persepsi mahasiswa terhadap tingkat akurasi, relevansi, kejelasan, serta kedalaman informasi yang diberikan oleh ChatGPT. Jawaban yang berkualitas tinggi akan membantu mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih tepat, menghindari kesalahan konsep, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menyusun argumen yang logis dalam tugas akademik.

2.4. *Human Capital*

2.4.1. *Pengertian Human Capital*

Human capital atau modal manusia menjelaskan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan atribut individu dapat memberikan nilai ekonomi serta meningkatkan produktivitas. Becker (2002) menekankan bahwa *human capital* adalah seperangkat kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang terbentuk melalui pendidikan, pelatihan, serta pengalaman, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas individu dan kinerja organisasi. Kell, dkk., (2018) melihat *human capital* sebagai modal strategis yang perlu dikelola secara berkelanjutan, karena kualitas individu berpengaruh terhadap daya saing organisasi dalam menghadapi

perubahan global. Dengan demikian, *human capital* dapat dipahami sebagai keseluruhan potensi individu yang dapat dikembangkan dan diinvestasikan guna mendukung pertumbuhan ekonomi maupun efektivitas organisasi.

Dengan demikian, *human capital* tidak hanya merujuk pada kualitas individu, tetapi juga kontribusinya terhadap pencapaian tujuan organisasi maupun pembangunan ekonomi. Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *human capital* merupakan keseluruhan potensi individu berupa keterampilan, pengetahuan, kesehatan, pengalaman, kreativitas, serta nilai-nilai personal yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas, baik secara personal maupun institusional.

2.4.2. Tujuan *Human Capital*

Tujuan utama *human capital* adalah meningkatkan kapasitas sumber daya manusia agar mampu berkontribusi secara optimal terhadap pembangunan ekonomi, organisasi, dan masyarakat. Becker (2002) menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan dimaksudkan untuk menciptakan individu yang produktif serta mampu meningkatkan kesejahteraan. Kell, dkk., (2018) menambahkan bahwa pengembangan *human capital* melalui pembelajaran dan pengalaman kerja bertujuan menciptakan efektivitas organisasi serta keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan *human capital* bukan hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat daya saing organisasi di era globalisasi.

Dengan demikian, tujuan *human capital* tidak hanya sebatas meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan dan transformasi organisasi maupun masyarakat secara keseluruhan.

2.4.3. Dimensi *Human Capital*

Menurut Becker (2002), *human capital* terdiri dari beberapa dimensi utama, yaitu:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan mencakup pemahaman teoritis maupun praktis yang dimiliki individu, baik dari pendidikan formal, nonformal, maupun pengalaman kerja. Pengetahuan yang luas dan mendalam akan memperkuat kapasitas analisis, inovasi, serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi persoalan.

2. Keterampilan (*Skills*)

Keterampilan merupakan kemampuan teknis maupun non-teknis yang memungkinkan individu melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Keterampilan tidak hanya terbatas pada aspek teknis yang bersifat *Hard skills*, tetapi juga meliputi *Soft skills*, seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

3. Pengalaman (*Experience*)

Pengalaman adalah pembelajaran yang diperoleh individu melalui praktik nyata, baik dalam konteks akademik, profesional, maupun sosial. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin kaya pula pengetahuan kontekstual dan keterampilan aplikatif yang dimilikinya, sehingga dapat

memperkuat kualitas kinerja.

Dimensi tersebut menunjukkan bahwa *human capital* menekankan pada investasi terhadap kualitas individu yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan produktivitas dan kinerja organisasi.

2.5. Kompetensi

2.5.1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan individu menjalankan perannya secara efektif. Spencer dan Spencer (1993) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik mendasar dari individu yang terkait langsung dengan kinerja efektif. Boyatzis, dkk., (2013) menambahkan bahwa kompetensi meliputi aspek teknis, emosional, dan sosial yang dapat dipelajari serta dikembangkan. Dengan demikian, kompetensi bersifat menyeluruh dan berfungsi sebagai dasar perilaku efektif dalam konteks profesional maupun sosial.

Dalam kerangka *human capital*, kompetensi merupakan modal utama yang terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman. Kell, dkk., (2018) menegaskan bahwa kompetensi menjadi tolok ukur kualitas sumber daya manusia, baik pada tingkat individu maupun organisasi. Oleh karena itu, kompetensi tidak hanya mencerminkan kemampuan personal, tetapi juga peran strategis dalam mendukung daya saing organisasi maupun bangsa.

2.5.2. Kompetensi Dalam Segi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, pengembangan kompetensi mahasiswa merupakan tujuan utama proses pembelajaran. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya mentransfer pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk keterampilan praktis dan sikap yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Gultom, dkk., (2019) menegaskan bahwa kompetensi mahasiswa merupakan modal dasar menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, yang menuntut penguasaan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta fleksibilitas adaptif. Hal ini juga sejalan dengan regulasi nasional melalui UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menekankan pentingnya menghasilkan lulusan kompeten dan berdaya saing

2.5.3. Indikator Kompetensi

Kompetensi mahasiswa merupakan salah satu elemen kunci dalam pembangunan *human capital* yang berkualitas. Becker (2002) menekankan bahwa kompetensi yang terbentuk melalui pendidikan merupakan hasil investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan produktivitas dan kapasitas individu. Kell, dkk., (2018) menambahkan bahwa kompetensi tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan keterampilan interpersonal, sikap, dan perilaku yang secara keseluruhan menentukan efektivitas individu dalam menjalankan perannya. Dengan demikian, kompetensi mahasiswa dapat dipahami sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang saling melengkapi serta berperan penting dalam menentukan keberhasilan akademik maupun profesional.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Boyatzis, dkk., (2013) menegaskan bahwa kompetensi dapat dipelajari dan dikembangkan, sementara Spencer dan

Spencer (1993) memandang kompetensi sebagai karakteristik mendasar individu yang berhubungan langsung dengan efektivitas kerja. Oleh karena itu, dalam konteks mahasiswa, kompetensi dapat dioperasionalkan ke dalam tiga dimensi utama berikut:

a) *Soft skill*

Soft skill adalah keterampilan non-teknis yang mendukung mahasiswa dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan lingkungan sekitarnya. Boyatzis, dkk., (2013) menjelaskan bahwa *Soft skill* mencakup kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja tim, manajemen waktu, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam konteks akademik, mahasiswa dengan *Soft skill* yang baik mampu menyampaikan ide dengan jelas, bekerja sama dalam kelompok, serta menyesuaikan diri dengan berbagai situasi pembelajaran.

b) *Hard skill*

Hard skill merupakan keterampilan teknis dan akademik yang diperoleh mahasiswa melalui pembelajaran formal maupun praktik langsung. Becker (2002) menegaskan bahwa *Hard skill* adalah bentuk nyata dari investasi pendidikan yang meningkatkan produktivitas individu. Dalam penelitian ini, *Hard skill* mahasiswa mencakup penguasaan materi kuliah, keterampilan metodologis dalam penelitian, kemampuan analisis, serta penguasaan teknologi atau perangkat lunak yang relevan dengan bidang studinya. *Hard skill* menjadi pondasi utama dalam mengukur sejauh mana mahasiswa mampu menerapkan teori ke dalam praktik nyata.

c) Perilaku

Perilaku mencerminkan sikap, etika, dan kebiasaan mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademik maupun sosial. Boyatzis, dkk., (2013) menekankan bahwa perilaku yang positif menjadi kunci dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan secara efektif. Dalam konteks ini, indikator perilaku mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, integritas, serta etika akademik, khususnya dalam penggunaan teknologi dan sumber informasi. Mahasiswa yang menunjukkan perilaku positif akan lebih konsisten dalam belajar, menghargai aturan akademik, serta menjunjung tinggi kejujuran dalam penyelesaian tugas.

Dengan demikian, ketiga indikator ini saling melengkapi dan membentuk gambaran utuh tentang kompetensi mahasiswa sebagai bagian dari *human capital*. Dalam kerangka *human capital*, kompetensi mahasiswa menjadi aset penting yang tidak hanya menentukan keberhasilan akademik, tetapi juga kesiapan dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan perubahan global.

BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN

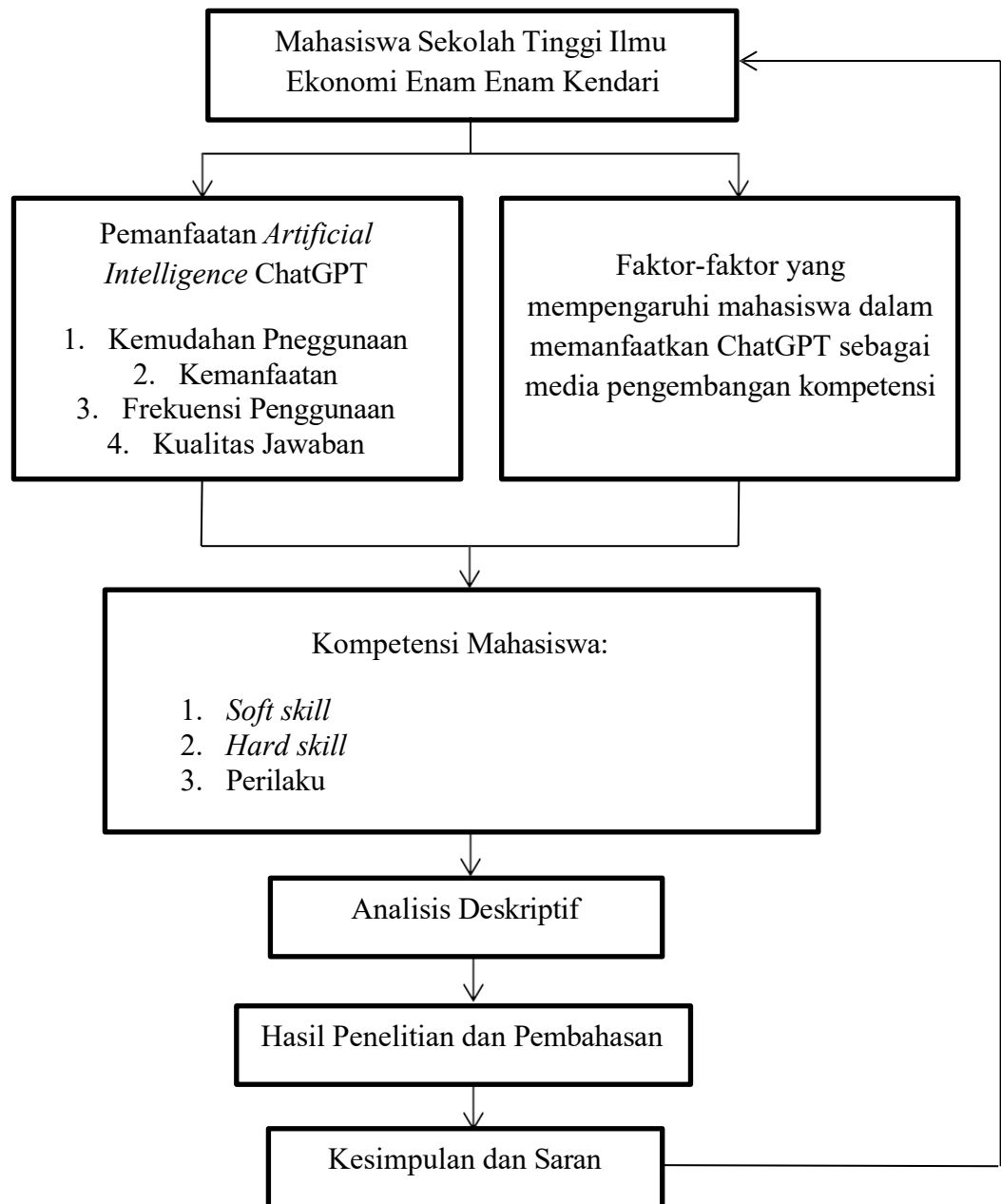
3.1. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) ChatGPT dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari, dengan menitikberatkan pada bagaimana teknologi ini dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada proses pemanfaatan ChatGPT yang meliputi sejauh mana mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk memperoleh informasi, mendukung proses analisis, membantu penyusunan tugas akademik, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif sebagaimana relevan dengan teori pembelajaran modern.

Dalam implementasinya, pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa tidak terlepas dari sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan literasi digital, potensi ketergantungan pada teknologi, keterbatasan pemahaman kritis terhadap jawaban yang dihasilkan, serta etika akademik dalam penggunaannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif agar peneliti dapat mengeksplorasi secara komprehensif realitas pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan akademik, serta mengungkap kesenjangan antara potensi ideal ChatGPT dengan pemanfaatan aktual di lapangan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas pemanfaatan ChatGPT dalam mendukung peningkatan kompetensi mahasiswa, baik dari segi *Soft skill*, *Hard skill*, maupun perilaku. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menawarkan rekomendasi bagi perguruan tinggi dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi berbasis AI guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja di era digital.

Dengan demikian kerangka pemikiran yang di jabarkan dalam penelitian ini meliputi:



Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bungin & Moleong (2007), metode penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis serta menyajikan data dan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan ditarik kesimpulan.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berlandaskan pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci dalam proses penelitian (Sugiyono, 2020). Instrumen yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan studi pustaka sebagai alat utama dalam menggali informasi mengenai bagaimana mahasiswa memanfaatkan ChatGPT dalam kegiatan akademik. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam terkait peran ChatGPT dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa.

4.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari dengan target informan program studi Akuntansi S-1, program studi

Manajemen S-1 dan Manajemen S-2 dengan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran sebagai perbandingan, baik secara langsung pada materi kuliah maupun dalam pengelolaan tugas akademik.

4.3. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel (Sugiyono, 2020). Subjek penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan fokus penelitian, sehingga informan yang dipilih merupakan pihak yang benar-benar mengetahui, memahami, serta mampu memberikan informasi yang akurat dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini dipandang sebagai sumber data utama yang dapat memberikan keterangan, pernyataan, maupun pengalaman yang mendukung kelengkapan data penelitian.

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari sembilan orang mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Enam Enam Kendari yang terbagi ke dalam tiga jurusan, yaitu S1 Akuntansi, S1 Manajemen, dan S2 Manajemen. Pemilihan ketiga jurusan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh perbandingan pandangan dan pengalaman dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) ChatGPT sebagai penunjang kompetensi akademik, baik dari sisi mahasiswa program sarjana maupun pascasarjana.

Adapun rincian informan sebagai berikut:

1. Program Studi S1 Akuntansi: Andi Pratama, Siti Rahmawati, dan Ilham Saputra.

2. Program Studi S1 Manajemen: Nurul Hidayah, Fajar Ramadhan, dan Dewi Kartika.
3. Program Studi S2 Manajemen: Muhammad Ridwan, Fitriani Yusuf, dan La Ode Arfan.

4.4. Jenis dan Sumber data

4.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- 1) Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka dan dapat dihitung secara matematis, misalnya jumlah mahasiswa yang menggunakan ChatGPT, frekuensi penggunaan dalam kegiatan akademik, serta jumlah tugas atau aktivitas belajar yang didukung oleh pemanfaatan ChatGPT.
- 2) Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka, melainkan berupa deskripsi naratif seperti profil mahasiswa, pengalaman mereka dalam menggunakan ChatGPT, serta pandangan mengenai dampak pemanfaatan ChatGPT terhadap kompetensi akademik.

4.4.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dengan para informan, yakni mahasiswa STIE Enam Enam Kendari dari program studi S1 Akuntansi, S1 Manajemen, dan S2 Manajemen yang aktif menggunakan ChatGPT dalam aktivitas akademik.

- 2) Data primer, yaitu data pendukung yang diperoleh dari studi pustaka, literatur, artikel ilmiah, serta dokumen institusi terkait, seperti profil STIE Enam Enam Kendari, visi dan misi, serta kebijakan akademik yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

4.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek penting dalam penelitian, karena kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh keakuratan data yang diperoleh dari sumber yang telah ditetapkan. Teknik yang digunakan harus selaras dengan jenis penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT untuk mendukung kegiatan akademik. Menurut Sugiyono (2020), observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada pengamatan terhadap interaksi, perilaku, maupun percakapan subjek penelitian. Melalui observasi, peneliti berupaya membaur secara alami sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih autentik mengenai pola penggunaan ChatGPT, baik dalam penyusunan tugas, diskusi akademik, maupun pencarian referensi.

2. Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Tujuannya adalah menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, manfaat, kendala, serta dampak penggunaan ChatGPT terhadap

kompetensi mahasiswa. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam penggalian data, tetapi tetap berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Adapun kisi-kisi pedoman wawancara semi-terstruktur mengenai pemanfaatan ChatGPT terhadap kompetensi mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Semiterstruktur

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Pemanfaatan AI ChatGPT	Kemudahan Penggunaan	Bagaimana pengalaman Anda dalam mengoperasikan ChatGPT? Apakah mudah atau memerlukan waktu belajar?
	Kemanfaatan	Seberapa besar ChatGPT membantu Anda memahami materi perkuliahan atau menyelesaikan tugas akademik?
	Frekuensi Penggunaan	Seberapa sering Anda menggunakan ChatGPT untuk belajar atau menyelesaikan tugas?
	Kualitas Jawaban	Bagaimana penilaian Anda terhadap keakuratan, relevansi, dan kejelasan jawaban yang diberikan ChatGPT?
Kompetensi Mahasiswa	<i>Soft skill</i>	Bagaimana penggunaan ChatGPT membantu kemampuan komunikasi, kerja sama, atau berpikir kritis Anda?
	<i>Hard skill</i>	Bagaimana ChatGPT membantu peningkatan penguasaan materi kuliah, analisis data, atau keterampilan teknis lainnya?
	Perilaku	Apakah penggunaan ChatGPT memengaruhi disiplin, tanggung jawab, atau etika akademik Anda?
Faktor Yang Mempengaruhi	Pendukung	Apa saja faktor yang membuat Anda mudah memanfaatkan ChatGPT dalam belajar?
	Penghambat	Apa saja kendala atau hambatan yang Anda hadapi saat menggunakan ChatGPT?

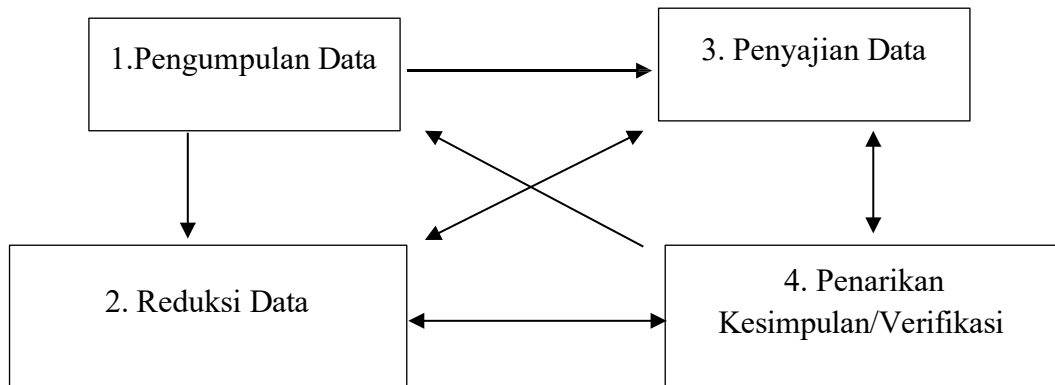
3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, baik berupa catatan, arsip, maupun hasil karya mahasiswa. Menurut Sugiyono (2020), dokumen merupakan rekaman peristiwa yang telah terjadi sebelumnya dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai (1) profil institusi tempat penelitian, (2) kebijakan atau arahan terkait penggunaan teknologi AI, serta (3) hasil karya mahasiswa yang menunjukkan pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan akademik.

4.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta memperkuat hasil temuan lapangan. Analisis data kualitatif pada penelitian mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) ChatGPT dalam peningkatan kompetensi mahasiswa dilakukan secara interaktif, sehingga proses analisis berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Miles & Huberman (1992) menjelaskan 4 langkah dalam melakukan analisis data yaitu data collection, data condensation, data display, dan verifying. Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif dapat dijelaskan pada gambar berikut:

Gambar 4.1 Tahapan Analisis Data



Sumber: Miles dan Huberman (1992)

Berdasarkan bagan di atas bahwa langkah-langkah analisis data kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari yang aktif menggunakan ChatGPT, serta didukung dengan observasi dan dokumentasi. Tujuan utama tahap ini adalah memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT untuk meningkatkan kompetensi mereka, baik dalam aspek *Soft skill*, *Hard skill*, maupun perilaku akademik.

2. *Data Condensation* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dirangkum, dipilih, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi poin-poin utama yang berkaitan dengan peran ChatGPT dalam mendukung pengembangan kompetensi

mahasiswa, seperti kemampuan komunikasi, penguasaan materi, keterampilan analisis, kedisiplinan, dan etika akademik. Informasi yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian disisihkan. Menurut Sugiyono (2020), reduksi data memerlukan kecermatan dan ketajaman analisis peneliti agar makna yang diperoleh menjadi lebih jelas.

3. *Display Data* (Penyajian Data)

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif yang sistematis, tabel, maupun bagan yang menggambarkan keterkaitan antara pemanfaatan ChatGPT dengan peningkatan kompetensi mahasiswa. Penyajian data ini bertujuan mempermudah peneliti dalam memahami pola, menemukan keterkaitan, serta mengidentifikasi kecenderungan yang muncul selama proses penelitian.

4. *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan difokuskan pada temuan terkait bagaimana pemanfaatan ChatGPT berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa, baik dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku akademik. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi secara berulang untuk memastikan keabsahan data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta memberikan kontribusi nyata dalam memahami peran *Artificial Intelligence* dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di perguruan tinggi.

4.7. Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami variabel yang akan diteliti, perlu dirumuskan pengertian istilah yang digunakan agar memberikan batasan yang jelas serta memudahkan dalam menentukan indikatornya..

1) *Artificial Intelligence* (AI) ChatGPT

Artificial Intelligence ChatGPT adalah aplikasi berbasis kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh OpenAI dengan kemampuan memahami bahasa alami, menghasilkan teks, serta memberikan jawaban yang relevan sesuai dengan konteks pertanyaan. Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan ChatGPT merujuk pada bagaimana mahasiswa menggunakan teknologi tersebut untuk mendukung aktivitas akademik, seperti mencari literatur, mengembangkan ide, menyelesaikan tugas, serta meningkatkan keterampilan analisis dan pemahaman materi.

2) Kompetensi Mahasiswa

Kompetensi mahasiswa merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang memungkinkan mahasiswa menjalankan perannya secara efektif baik dalam kegiatan akademik maupun sosial. Dalam penelitian ini, kompetensi mahasiswa dioperasionalkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu:

a) *Soft skill*

Soft skill adalah keterampilan non-teknis yang mendukung mahasiswa dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi.

b) *Hard skill*

Hard skill merupakan keterampilan teknis dan akademik yang diperoleh melalui pembelajaran maupun praktik.

c) Perilaku

Perilaku mencerminkan sikap, etika, dan kebiasaan mahasiswa dalam aktivitas akademik maupun sosial.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.

5.1.1 Profil Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari (STIE 66 Kendari) adalah perguruan tinggi swasta yang berfokus pada bidang ilmu ekonomi dan bisnis, dengan tujuan utama mencetak lulusan yang berkompeten, adaptif, dan siap bersaing di dunia kerja. Kampus ini berlokasi di Jalan Bunga Kamboja No. 79, Kendari, Sulawesi Tenggara. Sebagai institusi pendidikan tinggi, STIE 66 Kendari telah terakreditasi BAN-PT pada seluruh program studi, meliputi:

1. Program Studi Manajemen (S1) dengan akreditasi B
2. Program Studi Akuntansi (S1) dengan akreditasi “Baik Sekali”
3. Program Studi Magister Manajemen (S2) dengan akreditasi B.

Dengan fasilitas ruang kuliah eksklusif, akses internet gratis, serta lokasi strategis di pusat kota Kendari, STIE 66 Kendari berkomitmen menghadirkan pendidikan yang unggul dan inklusif.

5.1.2 Visi & Misi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari

Visi merupakan gambaran ideal yang ingin dicapai STIE 66 Kendari di masa depan dan menjadi arah utama pengembangan lembaga. Misi adalah langkah strategis yang ditempuh dalam mewujudkan visi tersebut. Adapun visi dan misi STIE 66 Kendari adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi yang Maju, Mandiri, dan

Berbudaya untuk Melahirkan SDM Berkarakter, Kreatif dan Inovatif di Kawasan Asia Tenggara pada Tahun 2032.”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran berbasis riset serta mengembangkan sumber daya manusia yang profesional, mandiri dan terpercaya.
- 2) Mengembangkan iklim pembelajaran yang mampu meningkatkan daya saing dan menghadirkan lingkungan pluralistik, sehingga memungkinkan kemerdekaan belajar mahasiswa lintas program studi.
- 3) Melakukan riset bagi pengembangan ilmu manajemen dan akuntansi serta pengabdian masyarakat.
- 4) Berpartisipasi dalam peningkatan kualitas masyarakat melalui kegiatan pengabdian masyarakat.
- 5) Mengembangkan sistem tata kelola organisasi yang efektif dan efisien.
- 6) Mewujudkan institusi unggul dalam mendukung program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

5.2 Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan sembilan orang informan yang terdiri atas informan utama, dan informan tambahan. Informan utama adalah mahasiswa Program Studi S2 Manajemen, yaitu Muhammad Ridwan, Fitriani Yusuf, dan La Ode Arfan. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman akademik yang lebih

tinggi, serta dianggap mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam mendukung studi pada tingkat pascasarjana.

Selanjutnya, informan tambahan adalah mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi, yaitu Andi Pratama, Siti Rahmawati, dan Ilham Saputra. Mereka dipandang penting karena keterlibatannya dalam penggunaan ChatGPT untuk mendukung aktivitas akademik sehari-hari, khususnya dalam memahami materi kuliah, menyelesaikan tugas, serta mengembangkan keterampilan analitis di bidang akuntansi.

Adapun informan tambahan lainnya adalah mahasiswa Program Studi S1 Manajemen, yaitu Nurul Hidayah, Fajar Ramadhan, dan Dewi Kartika. Kehadiran mereka memberikan sudut pandang tambahan mengenai bagaimana ChatGPT digunakan dalam mendukung proses belajar pada disiplin ilmu manajemen, baik dalam konteks teori maupun penerapan praktis di lapangan. Dengan adanya pembagian peran informan ini, penelitian memperoleh perspektif yang lebih komprehensif terkait pemanfaatan ChatGPT dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa lintas program studi di STIE Enam Enam Kendari. Mengenai karakteristik informan pada Tabel 5.1:

Tabel 5.1
Informan Penelitian

Kategori Informan	Nama	Program Studi	Jenjang Pendidikan
Informan Utama	Ryan Zulfatra Fahrul	Manajemen	S2
	Rijaludin Dhuha Saranani	Manajemen	S2
	Chiang Whindasari	Manajemen	S2
Informan Tambahan	Zulkifly Syahid	Akuntansi	S1
	Danang Wahyu	Akuntansi	S1
	Muh. Algazel	Akuntansi	S1
	Njela	Manajemen	S1
	Isnanda Ramadhana	Manajemen	S1
	Andi Jumaena	Manajemen	S1

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

5.3 Deskripsi Hasil Penelitian

5.3.1 Analisis Pemanfaatan *Artificial Intelligence* ChatGPT dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sembilan mahasiswa dari Program Studi Manajemen dan Akuntansi, baik jenjang S1 maupun S2, yang secara aktif menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik mereka. Wawancara dilakukan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan indikator pemanfaatan ChatGPT, yaitu kemudahan penggunaan, kemanfaatan, frekuensi penggunaan, serta kualitas jawaban. Seluruh proses wawancara direkam dan ditranskrip untuk menjaga keutuhan data.

Data yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian, seperti pembahasan pengalaman pribadi yang tidak terkait pembelajaran, dieliminasi untuk memusatkan analisis pada tema yang menjawab rumusan masalah.

Setelah data mentah terkumpul, proses reduksi dilakukan dengan membaca ulang transkrip wawancara dan memberi kode sesuai dengan indikator penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel tematik untuk mempermudah pemahaman. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Pemanfaatan AI ChatGPT

a. Kemudahan Penggunaan

Kemudahan penggunaan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong mahasiswa memanfaatkan Artificial Intelligence ChatGPT dalam kegiatan akademik. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menunjukkan pandangan serupa bahwa ChatGPT merupakan aplikasi yang mudah digunakan, cepat diakses, dan tidak memerlukan keterampilan teknis yang kompleks.

Ryan Zulfatra Fahrul menyampaikan bahwa *“Menurutku gampangji dipakai itu ChatGPT. Awalnya tes-tes kasih masuk perintahnya, langsung keluar mi jawabannya.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Hal senada diungkapkan oleh Rijaludin Dhuha Saranani, yang menuturkan *“Kalau dari pengalamanku, gampang sekali. Nda ribet, cukup tulis pertanyaan atau apa yang ko mau, sudahmi, keluarmi juga jawabannya.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki antarmuka yang

ramah pengguna, sehingga mahasiswa dapat langsung memahami cara penggunaannya tanpa membutuhkan pelatihan khusus.

Kemudahan tersebut juga ditegaskan oleh Chiang Whindasari, yang menjelaskan *“Jujur gampang dipakai, nda perlu belajar lama. Yang penting bagus caramu kasih masuk perintahnya supaya da mengerti apa yang ko mau.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pandangan ini mengindikasikan bahwa meskipun ChatGPT mudah digunakan, hasil yang diperoleh sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam menyusun perintah yang jelas dan tepat. Zulkifly Syahid menambahkan, *“Biar baru pertama kali pakai, langsung ditau caranya. Simpelji aplikasinya, nda ribet.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang memperkuat kesimpulan bahwa kemudahan penggunaan ChatGPT dapat dirasakan bahkan sejak pertama kali mencobanya.

Dari sudut pandang lain, Danang Wahyu menyoroti faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kemudahan penggunaan, dengan menyampaikan *“Saya rasa ChatGPT ini praktismi, nda bikin bingung. Tapi memang butuh internet bagus.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Njela, yang menyatakan *“Simpel sekali ini barang nda ribet ji baru cepet asal nda jelek jaringan.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kualitas jaringan internet menjadi faktor pendukung utama dalam pemanfaatan ChatGPT, walaupun tidak mengurangi persepsi positif terhadap kemudahan penggunaannya.

Sementara itu, Muh. Algazel memberikan pandangan reflektif mengenai proses penggunaan ChatGPT dengan menyebutkan *“Gampang dipake, hanya*

itumi kadang lain kita mau, lain yang muncul jadi harus dipikirkan memang apa perintah mau di kasih masuk.” (Wawancara, 23 Juli 2025). Hal ini menunjukkan bahwa selain mudah digunakan, ChatGPT juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dalam menyusun instruksi yang sesuai dengan kebutuhan informasi. Selanjutnya, Isnanda Ramadhana menyatakan bahwa *“Simpel, nda ribet, membantu kalau lagi belajar.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menggambarkan bahwa kemudahan penggunaan ChatGPT berperan langsung dalam membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan. Pernyataan ini diperkuat oleh Andi Jumaena, yang mengatakan *“Gampanggi dipake, terus gratis dan lengkap biar apa kita suruh carikan, apalagi kalo ada yang kita tidak mengerti.”* (Wawancara, 23 Juli 2025).

Dari keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kemudahan penggunaan menjadi salah satu alasan utama mahasiswa memilih untuk memanfaatkan ChatGPT dalam mendukung proses belajar mereka. ChatGPT dinilai mampu memberikan kemudahan akses terhadap informasi akademik dengan cara yang cepat, sederhana, dan efisien. Kemudahan ini juga mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dalam mencari referensi serta memperluas wawasan akademik. Selain itu, meskipun beberapa informan menyoroti kendala teknis seperti ketergantungan pada jaringan internet, hal tersebut tidak mengurangi persepsi positif terhadap kemudahan sistem secara keseluruhan. Dengan demikian, kemudahan penggunaan ChatGPT dapat dikategorikan sangat tinggi karena aplikasi ini terbukti mendukung efektivitas

belajar dan membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan di lingkungan akademik.

b. Kemanfaatan

Kemanfaatan menjadi indikator penting yang menunjukkan sejauh mana ChatGPT memberikan kontribusi terhadap proses belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan sepakat bahwa ChatGPT memiliki manfaat besar dalam mendukung kegiatan akademik, terutama dalam membantu menyelesaikan tugas, memahami materi, serta memperoleh referensi tambahan dengan cepat. Ryan Zulfatra Fahrul menyatakan bahwa *“Pasti membantu sekali ini barang, contoh saja kalau mau buat tugas atau cari penjelasan tambahan kalau materi di kelas kurang jelas.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT berfungsi sebagai alat bantu belajar yang dapat memperkuat pemahaman terhadap materi kuliah dan mempercepat penyusunan tugas.

Pandangan yang sama disampaikan oleh Rijaludin Dhuha Saranani, yang menjelaskan *“Membantu sekali kalo banyak tugas, tinggal kasih perintah langsung keluar mi jawabannya.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ChatGPT mampu memberikan efisiensi waktu bagi mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai kewajiban akademik. Kemudahan memperoleh jawaban secara langsung dinilai sebagai salah satu bentuk kemanfaatan utama dari penggunaan teknologi ini. Sementara itu, Chiang Whindasari menyebutkan *“Untuk tugas sama perkuliahan sudah tentu membantu, apalagi kalau mau latihan sebelum seminar.”* (Wawancara, 23 Juli

2025), yang memperlihatkan bahwa ChatGPT tidak hanya bermanfaat untuk penulisan tugas, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana latihan dan persiapan sebelum kegiatan akademik seperti presentasi atau seminar.

Selanjutnya, Zulkifly Syahid mengungkapkan bahwa *“Untuk tugas ini tetap nomor satu tapi tetap kita harus periksa ulang hasilnya.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini menunjukkan adanya sikap kritis terhadap hasil keluaran ChatGPT, di mana mahasiswa tetap menilai perlunya verifikasi terhadap informasi yang diberikan agar sesuai dengan konteks akademik. Sikap serupa juga disampaikan oleh Danang Wahyu yang menuturkan *“Sa pake ini kalau sudah buntu mi cari materi di internet, ChatGPT bisa bantu jelaskan dengan bahasa yang gampang.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa ChatGPT berperan sebagai alternatif sumber belajar yang mempermudah mahasiswa memahami konsep yang sulit melalui penjelasan yang sederhana dan mudah dicerna.

Lebih lanjut, Muh. Algazel menyatakan bahwa *“Membantu sekali apalagi kalo buat tugas yang disuruh dosen. ChatGPT bisa kasih contoh dan penjelasan yang mendalam.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pendapat ini memperkuat bahwa ChatGPT tidak hanya bermanfaat sebagai alat pencarian informasi, tetapi juga sebagai media belajar yang mampu memberikan contoh kontekstual sesuai kebutuhan akademik. Hal serupa dikemukakan oleh Njela yang menegaskan *“Untuk bikin tugas atau jawab pertanyaan, ini barang sangat bermanfaat, cepat lagi.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kecepatan akses informasi menjadi salah satu alasan utama

mahasiswa menganggap ChatGPT sangat membantu proses penyelesaian tugas perkuliahan.

Isnanda Ramadhana juga menyampaikan hal serupa dengan mengatakan *“Berguna sekali, kalau susun tugas makalah atau laporan, ChatGPT kasih referensi cepat.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Mahasiswa memandang ChatGPT sebagai sumber informasi praktis yang dapat memperkaya referensi akademik. Sementara itu, Andi Jumaena mengemukakan sudut pandang yang lebih reflektif dengan menyatakan *“Bermanfaat sekali tapi di satu sisi kadang ini barang bikin kita malas berpikir kalau terlalu sering dipakai.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap risiko ketergantungan teknologi, di mana penggunaan ChatGPT secara berlebihan dapat menurunkan motivasi untuk berpikir kritis dan kreatif secara mandiri.

Dari keseluruhan hasil wawancara, terlihat bahwa kemanfaatan ChatGPT diakui sangat tinggi oleh mahasiswa. Aplikasi ini mampu memberikan dukungan dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari penyusunan tugas, pemahaman materi, latihan presentasi, hingga pencarian referensi ilmiah. Meskipun demikian, sebagian informan juga menekankan perlunya sikap selektif dan tanggung jawab dalam penggunaannya, agar ChatGPT tidak menjadi alat yang menurunkan kemampuan berpikir analitis. Dengan demikian, indikator kemanfaatan menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki peran positif dan signifikan dalam meningkatkan efektivitas belajar mahasiswa serta memperluas kemampuan mereka dalam mengakses dan memahami informasi akademik secara cepat dan efisien.

c. Frekuensi Penggunaan

Frekuensi penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa menunjukkan tingkat intensitas pemanfaatan teknologi ini dalam mendukung aktivitas akademik sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menyatakan bahwa mereka menggunakan ChatGPT secara rutin, terutama ketika sedang menghadapi tugas perkuliahan atau membutuhkan penjelasan tambahan terkait materi yang kurang dipahami di kelas. Ryan Zulfatra Fahrul menuturkan bahwa *“Sa pake ini kecuali keadaan mendesak atau adapi yang sa tidak mengerti selama perkuliahan.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dilakukan secara situasional, yakni ketika mahasiswa memerlukan bantuan untuk memahami materi kuliah yang dirasa sulit.

Sementara itu, Rijaludin Dhuha Saranani menyampaikan bahwa *“Rata-rata sa pake tiap kali ada tugas. Jadi bisa 3–4 kali seminggu.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menggambarkan bahwa penggunaan ChatGPT sudah menjadi bagian dari rutinitas belajar mahasiswa, khususnya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Chiang Whindasari menambahkan, *“Hampir tiap hari sa pake, tergantung ada tugas atau tidak.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menunjukkan bahwa tingkat frekuensi penggunaan cenderung meningkat seiring dengan banyaknya kegiatan perkuliahan dan tugas yang harus diselesaikan.

Hal serupa diungkapkan oleh Zulkifly Syahid yang mengatakan *“Kadang sehari dua kali kalau lagi banyak tugas kuliah.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, intensitas

penggunaan ChatGPT bisa mencapai beberapa kali dalam sehari, terutama pada masa tenggat tugas atau ujian. Pandangan yang sama diutarakan oleh Danang Wahyu yang menegaskan “*Sering sa pake, apalagi pas dekat-dekat kumpul tugas atau ujian.*” (Wawancara, 23 Juli 2025), menggambarkan bahwa ChatGPT menjadi alat yang diandalkan mahasiswa untuk menunjang kesiapan akademik menjelang penilaian atau evaluasi pembelajaran.

Lebih lanjut, Muh. Algazel menyampaikan bahwa “*Kalau biasa, seminggu 2–3 kali. Tapi kalau lagi banyak tugas, bisa lebih sering.*” (Wawancara, 23 Juli 2025). Pandangan ini menegaskan bahwa tingkat penggunaan ChatGPT sangat bergantung pada beban akademik yang sedang dihadapi mahasiswa. Sejalan dengan itu, Njela menyatakan “*Hampir tiap hari sa pake, minimal sekali sehari sekalian tanya-tanya yang lain di AI.*” (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menandakan bahwa ChatGPT telah menjadi sumber rujukan utama dalam kegiatan belajar mahasiswa sehari-hari. Isnanda Ramadhana juga menyebutkan bahwa “*Tergantung perkuliahan ji, tapi biasanya 3–5 kali seminggu.*” (Wawancara, 23 Juli 2025), menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT sudah terintegrasi dalam kebiasaan belajar mahasiswa di luar jam kuliah.

Sementara itu, Andi Jumaena menyatakan “*Sering sa pake, hampir setiap hari sa pake untuk bikin tugas sama belajar.*” (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa ChatGPT menjadi salah satu alat bantu utama dalam mendukung kegiatan akademik mahasiswa, baik untuk penulisan tugas, persiapan ujian, maupun eksplorasi materi baru.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa frekuensi penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa berada pada kategori tinggi. Intensitas pemanfaatan aplikasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menjadikannya sebagai bagian integral dalam proses belajar sehari-hari. Frekuensi penggunaan yang tinggi ini juga menunjukkan adanya tingkat kepercayaan dan ketergantungan terhadap ChatGPT sebagai sumber informasi dan media pembelajaran yang efisien. Namun, temuan ini juga mengisyaratkan perlunya pembiasaan sikap kritis dalam penggunaan teknologi agar mahasiswa tetap mampu menyeimbangkan antara ketergantungan pada sistem kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir mandiri dalam memahami materi akademik.

d. Kualitas Jawaban

Kualitas jawaban yang diberikan oleh ChatGPT menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas penggunaan teknologi ini di kalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menilai bahwa ChatGPT mampu memberikan jawaban yang jelas dan cukup membantu dalam proses belajar, meskipun belum sepenuhnya akurat.

Ryan Zulfatra Fahrul menyampaikan bahwa *“Jawabannya jelas, tapi tidak semua benar. Jadi harus disaring ulang.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tetap menerapkan sikap kritis dan melakukan proses penyaringan terhadap informasi yang diperoleh dari ChatGPT. Senada dengan itu, Rijaludin Dhuha Saranani menuturkan, *“Jawabannya lengkap, tapi kadang terlalu umum. Jadi biasa sa bandingkan dulu dengan sumber lain di internet kalau betul atau tidak.”* (Wawancara, 23

Juli 2025). Pernyataan ini menandakan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya bergantung pada ChatGPT, melainkan memverifikasi jawaban yang diterima melalui sumber lain untuk memastikan keakuratan informasi.

Chiang Whindasari menyampaikan, *“Ada yang pas, ada juga yang melenceng sedikit. Tapi sudah sangat membantu.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini menggambarkan bahwa mahasiswa tetap merasakan manfaat dari ChatGPT sebagai alat bantu dalam memahami materi kuliah, meskipun terdapat beberapa kekeliruan. Sementara itu, Zulkifly Syahid mengatakan, *“Kalau pertanyaannya jelas, jawabannya juga jelas. Kalau asal di kasih masuk, kadang rada-rada melenceng.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas jawaban ChatGPT sangat bergantung pada kejelasan dan ketepatan pertanyaan yang diajukan oleh pengguna.

Pandangan yang sama disampaikan oleh Danang Wahyu yang menyatakan, *“Bagusmi jawabannya, hanya harus disesuaikan dengan materi perkuliahan lagi apakah sesuai atau nda.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih perlu melakukan proses adaptasi antara jawaban ChatGPT dengan konteks akademik. Muh. Algazel menambahkan, *“Jawaban lengkap, biar minta diuraikan seberapa panjang tetap bisa. Tapi tetap harus dibaca ulang, jansampe salah.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menegaskan bahwa meskipun ChatGPT fleksibel dalam memberikan penjelasan, pengguna tetap harus berhati-hati dan melakukan pengecekan ulang.

Njela juga menuturkan, *“Kebanyakan benar, tapi kadang ada bagian yang terlalu singkat.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jawaban ChatGPT umumnya benar, kedalaman informasinya masih perlu dilengkapi oleh pengguna. Isnanda Ramadhana menyampaikan, *“Jawabannya sudah benar, cuma kadang harus sa tambahkan sendiri.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang memperlihatkan bahwa mahasiswa menggunakan ChatGPT sebagai bahan dasar untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut. Sementara itu, Andi Jumaena menyatakan, *“Sangat membantu, meski tidak 100% tepat. Penting tetap cek ulang.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menegaskan pentingnya sikap kritis dan evaluatif terhadap hasil keluaran ChatGPT.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas jawaban yang diberikan oleh ChatGPT dinilai baik, jelas, dan membantu mahasiswa dalam memahami materi kuliah. Namun, akurasi belum sepenuhnya sempurna, sehingga mahasiswa masih perlu melakukan validasi dan penyesuaian terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT berfungsi sebagai alat bantu akademik yang efektif, tetapi penggunaannya tetap harus diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual agar tidak menimbulkan ketergantungan berlebihan terhadap teknologi.

2. Kompetensi Mahasiswa

a. *Soft Skill*

Pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa tidak hanya terbatas pada penyelesaian tugas akademik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan *soft skill*, terutama dalam hal komunikasi, penyusunan kalimat, dan peningkatan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT membantu mereka dalam menata bahasa, memperlancar penyampaian ide, serta memperbaiki cara berbicara dalam konteks perkuliahan.

Ryan Zulfatra Fahrul menuturkan bahwa *“Bantu atur kata-kata kalau presentasi atau bertanya, supaya lebih percaya diri.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT membantu mahasiswa dalam membangun rasa percaya diri saat berbicara di depan kelas melalui pengaturan struktur kalimat yang lebih baik. Sejalan dengan itu, Rijaludin Dhuha Saranani menyampaikan, *“Membantu dalam buat struktur presentasi, jadi lebih teratur susunan dan bahasaku pas presentasi.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menegaskan bahwa ChatGPT berperan dalam melatih mahasiswa menyusun alur penyampaian presentasi secara sistematis dan efektif.

Chiang Whindasari menyatakan, *“Meningkatkan cara komunikasiku, karena ada bahan awal buat acuan, tinggal dikembangkan dari apa yang ada.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menjadikan ChatGPT sebagai sarana pembelajaran untuk memperbaiki kemampuan komunikasi dengan menjadikan hasil tanggapan AI sebagai acuan

awal sebelum dikembangkan sesuai kebutuhan. Hal serupa diungkapkan oleh Zulkifly Syahid yang mengatakan, *“Presentasi lebih percaya diri karena ada referensi dari ChatGPT.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini menggambarkan bahwa ChatGPT berperan sebagai sumber inspirasi dalam meningkatkan kesiapan dan rasa percaya diri mahasiswa saat melakukan presentasi.

Danang Wahyu juga menyampaikan, *“Kalau diskusi, ada bahan awal, jadi lebih lancar bicara.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Hal ini menegaskan bahwa ChatGPT membantu mahasiswa dalam menyiapkan bahan dan poin-poin penting untuk mendukung kelancaran komunikasi pada kegiatan diskusi. Muh. Algazel menambahkan, *“Membantu menyiapkan kata-kata, jadi lancar bicara pas presentasi atau menjawab.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang memperlihatkan bahwa mahasiswa menggunakan ChatGPT sebagai media latihan dalam menyiapkan struktur kalimat sebelum berbicara di hadapan dosen atau teman sekelas.

Njela menyatakan, *“Kalau presentasi, kadang kalau sa mau bertanya itu susunan kata-kataku da terhambur jadi sa pakemi chatgpt untuk perbaiki.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ChatGPT digunakan sebagai alat bantu untuk memperbaiki susunan kalimat dan meningkatkan ketepatan dalam berbahasa lisan. Isnanda Ramadhana menuturkan, *“Bisa dipakai untuk menyusun kata-kata yang lebih sederhana dan lebih gampang dimengerti kalau mau dipresentasikan.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menggambarkan bahwa ChatGPT juga membantu mahasiswa

dalam menyederhanakan bahasa agar pesan yang disampaikan mudah dipahami audiens. Sementara itu, Andi Jumaena menyampaikan, “*Bagus contoh kalimat yang da kasih baik itu untuk bertanya maupun menjawab pas diskusi di kelas.*” (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menegaskan bahwa ChatGPT menjadi referensi penting bagi mahasiswa dalam berlatih komunikasi akademik yang baik dan efektif.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan *soft skill* mahasiswa, terutama dalam hal komunikasi lisan, penyusunan bahasa, dan kepercayaan diri. Mahasiswa tidak hanya menggunakan ChatGPT untuk tujuan akademik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri dalam berinteraksi dan menyampaikan gagasan dengan lebih terstruktur dan percaya diri. Dengan demikian, ChatGPT berperan sebagai media pembelajaran yang mendukung mahasiswa dalam membangun kemampuan komunikasi yang efektif dan profesional di lingkungan akademik.

b. *Hard Skill*

Penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan *hard skill*, terutama dalam hal kemampuan analisis, pengolahan data, dan penyusunan laporan akademik. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa ChatGPT membantu mereka dalam memahami materi secara mendalam, membuat rangkuman teori, hingga menyusun draft laporan dengan lebih efisien.

Ryan Zulfatra Fahrul menyampaikan bahwa *“Untuk analisis data, cocok sekali ini barang di pake karn kita biasa gampang terlewat.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ChatGPT digunakan sebagai alat bantu analisis yang membantu mahasiswa menghindari kesalahan atau kelalaian dalam proses pengolahan data. Rijaludin Dhuha Saranani menambahkan, *“Membantu sekali kalau mau buat rangkuman teori, jadi lebih mudah dipahami.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menggambarkan bahwa ChatGPT juga berperan penting dalam menyederhanakan teori-teori kompleks menjadi lebih mudah dipahami oleh mahasiswa.

Selanjutnya, Chiang Whindasari menyampaikan, *“Membantu sekali kalau mau buat rangkuman sama buat perumpaan sederhana untuk teori yang dipelajari.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ChatGPT membantu mahasiswa dalam membangun pemahaman konseptual melalui penyederhanaan dan ilustrasi yang relevan. Zulkifly Syahid juga menuturkan, *“Membantu buat draft laporan, tinggal diedit sedikit untuk penyesuaian ulang.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menandakan bahwa ChatGPT dimanfaatkan untuk menyiapkan kerangka awal dalam penulisan laporan akademik sebelum dilakukan penyuntingan akhir.

Danang Wahyu menyampaikan bahwa *“Kalau sa pake untuk analisis kasus, jelas sekali jawabannya dan lengkap.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa ChatGPT digunakan sebagai panduan dalam memahami dan memecahkan kasus akademik secara sistematis. Sementara itu, Muh. Algazel menyatakan, *“Membantu di pengolahan data,*

meskipun harus disesuaikan lagi.” (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menunjukkan bahwa mahasiswa tetap menerapkan sikap kritis dalam menyesuaikan hasil analisis ChatGPT dengan konteks tugas yang dikerjakan.

Lebih lanjut, Njela menyampaikan, *“Sa pake untuk tambah referensi di penulisan.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang mengindikasikan bahwa ChatGPT juga berfungsi sebagai sumber tambahan dalam memperkaya referensi tulisan ilmiah. Isnanda Ramadhana menuturkan, *“Membantu memahami materi, pake perumpaan yang sederhana.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menegaskan bahwa ChatGPT berperan dalam membantu mahasiswa memahami konsep sulit melalui penjelasan yang sederhana dan aplikatif. Sementara itu, Andi Jumaena menyampaikan, *“Sering sa pakai untuk cek hasil tugasku ada yang kurang atau salah.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menunjukkan bahwa ChatGPT juga dimanfaatkan sebagai sarana evaluasi diri terhadap hasil pekerjaan akademik.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT berperan penting dalam mendukung pengembangan *hard skill* mahasiswa, terutama dalam aspek analisis, penulisan ilmiah, dan pengolahan data. Aplikasi ini membantu mahasiswa bekerja lebih efisien dan sistematis dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang menuntut keterampilan teknis dan pemahaman mendalam terhadap materi. Meskipun demikian, mahasiswa tetap menunjukkan sikap kritis dengan meninjau ulang hasil yang diberikan, sehingga penggunaan ChatGPT tidak hanya mempercepat proses belajar, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis.

c. Perilaku

Pemanfaatan ChatGPT juga memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menyadari bahwa penggunaan ChatGPT membawa dampak ganda di satu sisi memberikan kemudahan dan efisiensi dalam belajar, namun di sisi lain dapat menurunkan motivasi berpikir kritis jika tidak digunakan secara bijak.

Ryan Zulfatra Fahrul menyampaikan bahwa *“Ini barang sebenarnya pedang bermata dua, karena di satu sisi sangat membantu tapi di sisi lain bikin malas orang untuk berpikir.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini mencerminkan kesadaran mahasiswa terhadap potensi manfaat dan risiko dari penggunaan ChatGPT. Senada dengan itu, Rijaludin Dhuha Saranani menuturkan, *“Nda boleh terlalu sering dipakai ini barang, jangan sampai bikin ketergantungan sama teknologi yang bikin orang jadi malas untuk berpikir.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya kontrol diri dalam menggunakan teknologi agar tidak menimbulkan ketergantungan.

Chiang Whindasari menyatakan, *“Mempengaruhi sudah pasti, tapi dari kitanya ji lagi pintar-pintarnya pake supaya nda ketergantungan.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pandangan ini memperlihatkan sikap tanggung jawab dan kesadaran reflektif mahasiswa dalam mengatur penggunaan ChatGPT sesuai kebutuhan. Zulkifly Syahid juga menambahkan, *“Sudah pasti, tapi tetap harus dipake secukupnya. Takutnya nanti jadi kebiasaan.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menandakan bahwa mahasiswa menyadari

perlunya batasan dalam penggunaan agar tidak mengubah kebiasaan belajar menjadi terlalu bergantung pada teknologi.

Lebih lanjut, Danang Wahyu menuturkan, *“Kadang bikin cepat puas jawabannya, tapi tetap harus dibatasi.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemudahan yang ditawarkan ChatGPT bisa membuat mahasiswa kurang termotivasi untuk menggali informasi lebih jauh, sehingga pengendalian diri menjadi hal penting. Muh. Algazel menyampaikan, *“Sudah pastimi, tapi tetap harus dikontrol pemakaiannya jangan sampai jadi malas berpikir.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang memperkuat pandangan bahwa penggunaan ChatGPT perlu dilakukan secara seimbang agar tidak menumpulkan kemampuan berpikir kritis.

Njela juga menyampaikan pandangan serupa, *“Sudah pasti mempengaruhi, hanya kadang bikin malas kalau mau baca terlalu panjang narasinya.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menunjukkan adanya kecenderungan perilaku praktis akibat kemudahan akses informasi. Isnanda Ramadhana menambahkan, *“Sudah jelas da pengaruh, jadi sa pakai secukupnya, biar nda ketergantungan.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Hal ini menegaskan sikap bijak mahasiswa dalam mengatur intensitas penggunaan ChatGPT. Sementara itu, Andi Jumaena menyampaikan, *“Menurutku aman-amanji, asal pintar atur diri.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menggambarkan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kemampuan mengelola perilaku belajar secara mandiri.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT memberikan pengaruh terhadap perilaku belajar mahasiswa, baik dalam aspek positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi ini membantu meningkatkan efisiensi dan rasa percaya diri dalam belajar. Namun, di sisi lain, mahasiswa menyadari potensi ketergantungan yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis jika digunakan secara berlebihan. Oleh karena itu, mahasiswa berusaha menerapkan prinsip penggunaan yang seimbang dan bertanggung jawab agar ChatGPT dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengubah pola belajar menjadi pasif.

Berdasarkan data di atas dapat dibuatkan kesimpulan dari reduksi data di bawah ini:

Tabel 5.2
Hasil Reduksi Data Pemanfaatan AI Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa

Variabel	Indikator	Hasil Temuan	Kutipan Representatif
Pemanfaatan ChatGPT	Kemudahan Penggunaan	Semua informan menyatakan ChatGPT sangat mudah digunakan, praktis, dan tidak membutuhkan keterampilan teknis khusus. Namun akses tetap dipengaruhi stabilitas jaringan.	<i>“Simpel sekali ini barang nda ribet ji baru cepat asal nda jelek jaringan.”</i> (Njela, 2025)
	Kemanfaatan	Mayoritas mahasiswa merasa terbantu dalam memahami materi kuliah, menyusun kerangka tulisan, hingga mencari ide untuk tugas.	<i>“Sa pake ini kalau sudah buntu mi cari materi dari internet untuk tugas, tinggal kasih masuk link, baru buat rekapannya supaya lebih gampang.”</i> (Danang Wahyu, 2025)

Variabel	Indikator	Hasil Temuan	Kutipan Representatif
	Frekuensi Penggunaan	Sebagian besar menggunakan ChatGPT beberapa kali seminggu, bahkan ada yang hampir setiap hari saat menghadapi tugas mendesak.	“ <i>Sa pake ini kecuali keadaan mendesak atau adapi yang sa tidak mengerti selama perkuliahan.</i> ” (Ryan Zulfatra Fahrul, 2025)
	Kualitas Jawaban	Jawaban dianggap cukup jelas, relevan, dan membantu, meski informan tetap menekankan perlunya verifikasi dari sumber lain.	“ <i>Bagusmi jawabannya, hanya harus disesuaikan dengan materi perkuliahan lagi apakah sesuai atau nda.</i> ” (Danang Wahyu, 2025)
Kompetensi Mahasiswa	<i>Soft Skill</i>	ChatGPT melatih keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi. Mahasiswa terbantu menyusun argumen serta lebih percaya diri saat presentasi.	“ <i>Kalau presentasi, kadang kalau sa mau bertanya itu susunan kata-kataku da terhambur jadi sa pakemi chatgpt untuk perbaiki.</i> ” (Njela, 2025)
	<i>Hard Skill</i>	Mahasiswa terbantu dalam memahami teori, menulis laporan akademik, hingga melakukan analisis kasus atau perhitungan sederhana.	“ <i>Membantu sekali kalau mau buat rangkuman sama buat perumpaan sederhana untuk teori yang dipelajari.</i> ” (Rijaludin Dhuha Saranani, 2025)
	Perilaku	Mahasiswa merasa ChatGPT mendorong disiplin belajar dan mengatur waktu, namun ada pula yang khawatir bisa menimbulkan ketergantungan.	“ <i>Sudah pasti, tapi tetap harus dipake secukupnya. Takutnya nanti jadi kebiasaan.</i> ” (Chiang Whindasari, 2025)

Sumber: Data diolah (2025)

Dari reduksi data di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa berlangsung dalam kerangka pengalaman belajar yang berlapis, di mana teknologi AI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencarian informasi, tetapi juga

sebagai medium interaksi akademik yang berdampak langsung pada pengembangan kompetensi. Analisis ini menguraikan dua variabel utama, yaitu pemanfaatan ChatGPT dan kontribusinya terhadap kompetensi mahasiswa.

Pada aspek kemudahan penggunaan, ChatGPT dipandang sangat praktis, mudah dijangkau, dan tidak menuntut keterampilan teknis yang kompleks. Hal ini menjadikan ChatGPT inklusif bagi mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang beragam. Kemudahan akses ini semakin diperkuat dengan sifatnya yang gratis serta kompatibel dengan berbagai perangkat. Namun, kelancaran penggunaannya tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama kualitas jaringan internet. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemudahan penggunaan ChatGPT menjadi faktor utama yang mendorong adopsi teknologi ini secara luas di kalangan mahasiswa.

Dalam hal kemanfaatan, mahasiswa merasakan bahwa ChatGPT mampu berfungsi sebagai “pendamping belajar” yang membantu dalam memahami materi kuliah, menyusun kerangka tugas, dan mencari ide penelitian. Aplikasi ini memberikan penjelasan yang sederhana, kontekstual, dan lebih mudah dipahami dibandingkan literatur akademik yang cenderung formal. Meskipun ChatGPT bukan pengganti utama buku teks atau referensi akademik, mahasiswa menjadikannya sebagai rujukan awal sebelum memperdalam topik dengan sumber lain. Hal ini menunjukkan pergeseran pola belajar mahasiswa yang semakin bergantung pada sumber informasi digital yang cepat, fleksibel, dan interaktif.

Dari sisi frekuensi penggunaan, ChatGPT telah menjadi bagian integral dari rutinitas akademik. Intensitas penggunaannya meningkat secara signifikan ketika

mahasiswa menghadapi beban tugas yang padat atau batas waktu yang mendesak. Sebagian mahasiswa menggunakannya beberapa kali seminggu, sementara yang lain bahkan hampir setiap hari. Hal ini menandakan bahwa ChatGPT bukan lagi sekadar alternatif tambahan, melainkan telah masuk dalam ekosistem belajar mahasiswa sebagai salah satu strategi utama dalam menghadapi tuntutan akademik.

Terkait kualitas jawaban, mahasiswa menilai bahwa ChatGPT umumnya memberikan respons yang relevan, jelas, dan membantu. Namun, terdapat kesadaran kritis bahwa jawaban yang diberikan tidak selalu akurat atau sesuai konteks, terutama dalam bidang kajian yang bersifat spesifik atau teknis. Mahasiswa menyadari perlunya melakukan verifikasi melalui sumber lain, seperti buku teks, jurnal, atau panduan perkuliahan resmi. Kesadaran ini mencerminkan adanya kemampuan literasi digital yang cukup baik di kalangan informan, di mana teknologi tidak digunakan secara pasif, tetapi diperlakukan sebagai sarana pendukung yang tetap memerlukan penyaringan informasi.

Lebih jauh, pemanfaatan ChatGPT ternyata juga berdampak pada pengembangan kompetensi mahasiswa. Dari aspek *soft skill*, beberapa informan menuturkan bahwa ChatGPT berperan dalam melatih keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan komunikasi akademik. Proses memilah informasi yang relevan, menyusun ulang jawaban, dan mengintegrasikannya ke dalam tugas atau presentasi membuat mahasiswa lebih terlatih dalam mengorganisasi ide. Dengan demikian, ChatGPT secara tidak langsung meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, berargumentasi, dan membangun kerangka berpikir yang sistematis.

Dari sisi *hard skill*, ChatGPT mendukung mahasiswa dalam memahami konsep-konsep teoritis yang kompleks serta meningkatkan keterampilan teknis, terutama dalam literasi digital dan penulisan akademik. Mahasiswa terbantu dalam menyusun laporan, mengembangkan kerangka penelitian, hingga melakukan analisis kasus sederhana. Lebih jauh, ChatGPT juga berperan dalam memperkuat keterampilan metodologis dengan memberikan gambaran langkah-langkah penelitian, meskipun tetap perlu dikonfirmasi dengan pedoman akademik resmi. Hal ini menandakan bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai “jembatan pengetahuan” yang mempercepat proses internalisasi keterampilan akademik.

Dalam hal perilaku, pemanfaatan ChatGPT memberikan dampak ganda. Di satu sisi, mahasiswa terdorong untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu, karena ChatGPT memungkinkan percepatan akses informasi dan penyelesaian tugas. Mereka juga menjadi lebih proaktif dalam mencari referensi tambahan untuk mendukung pemahaman. Namun di sisi lain, muncul pula kekhawatiran terkait risiko ketergantungan. Jika ChatGPT digunakan secara berlebihan, mahasiswa dapat kehilangan motivasi untuk berpikir mandiri dan mengembangkan kreativitas. Oleh karena itu, keseimbangan dalam penggunaan menjadi faktor kunci agar ChatGPT benar-benar berfungsi sebagai katalisator pembelajaran, bukan pengganti proses belajar itu sendiri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan ChatGPT memberikan kontribusi signifikan terhadap aktivitas akademik sekaligus pengembangan kompetensi mahasiswa. ChatGPT mampu mempermudah akses informasi, meningkatkan efektivitas belajar, serta memperkuat *soft skill*, *hard skill*,

dan perilaku akademik. Namun, manfaat optimal hanya dapat diperoleh apabila mahasiswa menggunakannya secara kritis dan bijak, dengan tetap menjaga kemandirian berpikir. Dengan demikian, ChatGPT dapat dipandang bukan sekadar sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran modern yang relevan dalam pengembangan *human capital* di era digital.

5.3.2 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan *Artificial Intelligence ChatGPT*

Data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ChatGPT dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sembilan mahasiswa yang menjadi informan penelitian. Pertanyaan diarahkan pada dua aspek utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Hasil wawancara ditranskrip secara lengkap, termasuk catatan tambahan mengenai kondisi saat wawancara, ekspresi, serta penekanan yang diberikan informan ketika menceritakan pengalamannya.

Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi jawaban informan yang relevan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat pemanfaatan ChatGPT. Jawaban-jawaban yang tidak terkait langsung, seperti cerita pribadi di luar konteks perkuliahan atau penggunaan ChatGPT untuk hiburan, tidak dimasukkan dalam analisis. Hanya jawaban yang memiliki keterkaitan langsung dengan rumusan masalah, konsisten antar informan, dan mewakili kecenderungan umum yang dipilih. Dengan demikian, data yang digunakan benar-benar mencerminkan kondisi nyata pemanfaatan ChatGPT dalam konteks akademik. Adapun hasil yang diperoleh dari setiap wawancara yakni:

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa didukung oleh beberapa faktor yang mempermudah akses serta meningkatkan kenyamanan dalam proses belajar. Mahasiswa menilai bahwa kemudahan akses, tampilan sederhana, kecepatan respon, dan sifatnya yang gratis menjadi alasan utama mengapa teknologi ini banyak dimanfaatkan dalam aktivitas akademik.

Ryan Zulfatra Fahrul menyampaikan bahwa *“Tampilan simpel dan gampang dipake asal bagus jaringan.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa tampilan antarmuka ChatGPT yang sederhana membuatnya mudah dipahami oleh pengguna. Rijaludin Dhuha Saranani juga menuturkan, *“Gampang diakses di HP.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menggambarkan fleksibilitas ChatGPT untuk digunakan di berbagai perangkat. Hal senada diungkapkan oleh Chiang Whindasari yang mengatakan, *“Bisa dibuka dimanapun kapanpun.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), menandakan bahwa ChatGPT memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk menggunakannya tanpa batasan waktu dan tempat.

Zulkifly Syahid menyampaikan bahwa *“Simpel, cepat sama akurat jawabannya.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menegaskan bahwa kecepatan respon dan keakuratan informasi menjadi keunggulan utama ChatGPT. Pandangan ini diperkuat oleh Danang Wahyu yang menuturkan, *“Nda banyak muluk-muluk dan cepat responnya.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), menunjukkan bahwa kesederhanaan dan efektivitas ChatGPT membuatnya nyaman digunakan dalam kegiatan akademik. Muh. Algazel menambahkan, *“Karena gratis dan mudah.”*

(Wawancara, 23 Juli 2025), yang menandakan bahwa sifat ChatGPT yang dapat diakses tanpa biaya menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa.

Njela menyatakan, “*Fitur sederhana dan responnya cepat.*” (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menegaskan bahwa kemudahan penggunaan dan kecepatan jawaban meningkatkan efisiensi belajar. Isnanda Ramadhana menyampaikan, “*Karena responnya cepat sama jawabannya sesuai.*” (Wawancara, 23 Juli 2025), yang memperlihatkan bahwa ChatGPT mampu memberikan informasi relevan dalam waktu singkat. Sementara itu, Andi Jumaena menambahkan, “*User friendly, cocok dipakai mahasiswa.*” (Wawancara, 23 Juli 2025), yang memperlihatkan bahwa ChatGPT memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pengguna di lingkungan akademik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki sejumlah faktor pendukung yang membuatnya mudah diterima di kalangan mahasiswa. Akses yang mudah dan sifatnya yang gratis memberikan keuntungan tersendiri dalam menunjang proses belajar. Selain itu, kemampuan ChatGPT dalam membantu memahami materi dan menyelesaikan tugas, disertai dengan kecepatan respon yang efisien, menjadikan teknologi ini sebagai alat bantu yang efektif dalam meningkatkan produktivitas belajar mahasiswa. Dengan kombinasi kemudahan, kecepatan, dan ketepatan, ChatGPT telah menjadi salah satu platform yang paling mendukung aktivitas akademik mahasiswa di era digital saat ini.

2. Faktor Penghambat

Meskipun ChatGPT memberikan banyak manfaat dalam mendukung aktivitas akademik mahasiswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas penggunaannya. Tiga hal utama yang sering muncul adalah kualitas jawaban yang kadang kurang akurat, keterbatasan jaringan internet, serta risiko ketergantungan yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Ryan Zulfatra Fahrul menyampaikan bahwa *“Kalau jaringan jelek, susah dipakai. Kadang juga eror. Sama yang paling penting itu bikin orang jadi malas berpikir.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini menegaskan adanya dua hambatan utama, yakni kendala teknis berupa jaringan yang tidak stabil dan efek perilaku berupa kecenderungan menurunnya motivasi berpikir mandiri. Hal senada diungkapkan oleh Rijaludin Dhuha Saranani yang menyatakan, *“Kuota habis atau sinyal ndada, bikin ketergantungan sama kadang jawabannya melenceng.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses internet dan ketidaktepatan jawaban menjadi kendala yang cukup sering dihadapi mahasiswa.

Chiang Whindasari juga menyampaikan, *“Bikin malas orang, sama jawaban yang dikasih kadang nda lengkap sama kadang limit jawaban yang bisa da kasih.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sistem dalam memberikan penjelasan yang menyeluruh dapat mengurangi keefektifan ChatGPT sebagai alat bantu belajar. Zulkifly Syahid menambahkan, *“Kalau sudah susah pertanyaannya, kadang jawabannya kurang tepat.”*

(Wawancara, 23 Juli 2025), yang menggambarkan bahwa tingkat akurasi ChatGPT bergantung pada kompleksitas pertanyaan yang diajukan.

Danang Wahyu menuturkan, *“Kendala utama pasti di jaringan dan hasil jawabannya kadang terlalu umum.”* (Wawancara, 23 Juli 2025). Pernyataan ini menunjukkan dua aspek penting: kendala teknis berupa jaringan dan keterbatasan kedalaman jawaban. Muh. Algazel menguatkan hal tersebut dengan menyampaikan, *“Masalah paling sering itu jaringan.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menandakan bahwa koneksi internet menjadi hambatan paling dominan dalam pemanfaatan ChatGPT.

Lebih lanjut, Njela menyatakan, *“Kalau habis ji paket data sama jelek jaringan, baru agak susah sama bikin ketergantungan orang kalau terlalu sering.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang memperlihatkan hubungan antara masalah teknis dan perilaku ketergantungan yang muncul dari penggunaan berulang. Isnanda Ramadhana menambahkan, *“Masalah sinyal ji, sama kadang lain kita mau lain da kasih jawabannya mana bikin malas berpikir.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menunjukkan bahwa selain kendala jaringan, mahasiswa juga menghadapi masalah ketidaksesuaian jawaban yang dapat menurunkan semangat untuk berpikir mandiri. Sementara itu, Andi Jumaena menyampaikan, *“Sudah pasti jaringan, bikin malas berpikir sama kadang jawabannya terlalu simpel dan to the point sekali.”* (Wawancara, 23 Juli 2025), yang menegaskan bahwa kesederhanaan jawaban ChatGPT kadang membuat mahasiswa merasa cukup dengan informasi minimal tanpa melakukan eksplorasi lebih lanjut.

Dari keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat utama dalam penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa terletak pada tiga aspek penting. Keterbatasan jaringan internet masih menjadi kendala teknis paling dominan yang menghambat kelancaran akses. Di sisi lain, kualitas jawaban yang kadang terlalu umum atau kurang tepat membuat mahasiswa perlu melakukan verifikasi tambahan. Selain itu, muncul risiko ketergantungan akibat kemudahan yang ditawarkan, yang dapat mengurangi dorongan untuk berpikir kritis dan belajar mandiri. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT perlu dilakukan secara bijak dengan pengendalian diri serta pemahaman terhadap batas kemampuan sistem agar tetap mendukung proses belajar yang aktif dan reflektif.

Hasil reduksi menunjukkan bahwa faktor pendukung meliputi kemudahan akses internet, antarmuka yang sederhana, kecepatan memperoleh informasi, serta sifat ChatGPT yang interaktif. Sedangkan faktor penghambat terdiri atas keterbatasan jaringan internet di beberapa lokasi, kebutuhan verifikasi jawaban karena tidak semua informasi akurat, serta keterbatasan bahasa teknis dalam bidang tertentu.

Untuk memperjelas temuan, hasil reduksi ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 5.3
Hasil Reduksi Data Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan AI Dalam
Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa

Kategori	Faktor Utama	Jumlah Informan	Kutipan Representatif
Pendukung	Akses mudah & gratis	8/9	“ <i>Karena gratis dan mudah.</i> ” (Muh. Algazel, 2025)
	Membantu memahami materi & tugas	9/9	“ <i>Karena responnya cepat sama jawabannya sesuai.</i> ” (Isnanda Ramadhana, 2025)
	Efisiensi waktu	9/9	“ <i>Nda banyak muluk-muluk dan cepat responnya.</i> ” (Danang Wahyu, 2025)
Penghambat	Kualitas jawaban kadang kurang akurat	6/9	“ <i>Kalau sudah susah pertanyaannya, kadang jawabannya kurang tepat.</i> ” (Zulkifly Syahid, 2025)
	Keterbatasan jaringan internet	7/9	“ <i>Masalah paling sering itu jaringan.</i> ” (Muh. Algazel, 2025)
	Risiko ketergantungan	6/9	“ <i>Kalau jaringan jelek, susah dipakai. Kadang juga eror. Sama yang paling penting itu bikin orang jadi malas berpikir.</i> ” (Ryan Zulfatra Fahrul, 2025)

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis, faktor pendukung yang paling dominan dalam pemanfaatan ChatGPT adalah kemudahan akses. Sebanyak delapan dari sembilan informan menyatakan bahwa aplikasi ini mudah diakses, bersifat gratis, serta dapat digunakan kapan saja melalui berbagai perangkat. Kemudahan ini menjadikan mahasiswa cepat beradaptasi dengan ChatGPT karena tidak membutuhkan keterampilan teknis khusus. Dengan demikian, aksesibilitas dan sifat user-friendly ChatGPT menjadi alasan utama mahasiswa menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas belajar.

Faktor pendukung berikutnya adalah kemanfaatan dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Hampir seluruh informan mengaku terbantu karena ChatGPT mampu memberikan penjelasan yang lebih sederhana dan kontekstual dibandingkan literatur akademik. Hal ini membuat mahasiswa lebih mudah menghubungkan teori dengan praktik, serta menjadikan ChatGPT sebagai rujukan awal sebelum memperdalam materi dengan sumber lain.

Selain itu, efisiensi waktu juga muncul sebagai faktor penting yang didukung oleh sembilan dari sembilan informan. ChatGPT dinilai mampu mempercepat proses pengerjaan tugas dan membantu mahasiswa menghadapi tenggat waktu yang ketat. Dengan respons yang cepat, aplikasi ini tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat manajemen waktu yang meningkatkan produktivitas akademik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang membatasi pemanfaatan ChatGPT secara optimal. Pertama, kualitas jawaban yang kadang kurang akurat disoroti oleh enam informan. Informasi yang diberikan ChatGPT dinilai tidak selalu sesuai, terlalu umum, atau bahkan keliru pada topik tertentu. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk melakukan verifikasi ulang melalui sumber lain agar hasil belajar tetap valid secara akademik.

Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan jaringan internet yang dialami tujuh informan. Akses terhadap ChatGPT menjadi lambat bahkan terhambat ketika koneksi tidak stabil, sehingga pengalaman belajar mahasiswa sangat dipengaruhi oleh infrastruktur teknologi yang tersedia di lingkungan masing-masing.

Faktor terakhir adalah risiko ketergantungan, yang diungkapkan oleh enam informan. Mahasiswa menyadari bahwa penggunaan ChatGPT secara berlebihan berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta motivasi untuk belajar mandiri. Kekhawatiran ini mencerminkan adanya refleksi kritis mahasiswa bahwa teknologi hanya akan bermanfaat jika digunakan secara proporsional.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang paling menonjol adalah kemudahan akses dan sifat gratisnya ChatGPT, diikuti oleh manfaat dalam membantu pemahaman materi serta efisiensi waktu pengerjaan tugas. Sementara itu, faktor penghambat yang dominan adalah ketidakakuratan jawaban, kendala jaringan internet, serta potensi ketergantungan mahasiswa. Konsistensi jawaban antarinforman memperlihatkan adanya pola pengalaman yang relatif seragam meskipun berasal dari latar belakang studi yang berbeda.

Hasil ini memperkuat literatur yang menegaskan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan akan optimal jika mahasiswa mampu memaksimalkan faktor pendukung sambil mengantisipasi faktor penghambat. Dengan demikian, ChatGPT tidak hanya dapat dipahami sebagai alat bantu teknis, melainkan juga sebagai partner belajar yang efektif ketika digunakan secara kritis, bijak, dan seimbang.

5.4 Pembahasan Hasil Penelitian

5.4.1 Pemanfaatan *Artificial Intelligence* ChatGPT dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa yang mencakup *soft skill*, *hard skill*, dan perilaku akademik. Mahasiswa dari Program Studi Manajemen maupun Akuntansi, baik pada jenjang S1 maupun S2, merasakan manfaat langsung dari penggunaan ChatGPT dalam aktivitas akademik mereka. Secara umum, ChatGPT digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan dan mematangkan kompetensi diri agar lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang menuntut ketepatan berpikir, kecepatan adaptasi, dan kemampuan profesional yang berdaya saing.

Pada aspek *soft skill*, ChatGPT berperan dalam melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan komunikasi akademik. Mahasiswa tidak hanya menerima jawaban secara pasif, tetapi juga terbiasa menyeleksi, mengkritisi, dan mengolah ulang informasi yang diperoleh. Proses ini membiasakan mereka untuk menilai relevansi jawaban, menyusun argumen secara sistematis, serta menyampaikan gagasan dengan lebih terstruktur. ChatGPT membantu dalam menyusun kerangka presentasi, merancang kalimat yang lebih efektif, serta menyesuaikan gaya komunikasi akademik dengan konteks yang dihadapi. Hal ini berdampak pada peningkatan kepercayaan diri ketika berinteraksi dalam forum ilmiah maupun profesional. Dengan demikian, ChatGPT berperan tidak hanya

dalam memperkuat kemampuan akademik, tetapi juga dalam mengembangkan *soft skill* yang menjadi bagian penting dari kompetensi individu untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif di dunia kerja.

Dari sisi *hard skill*, ChatGPT berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang memperkuat penguasaan pengetahuan teknis dan kemampuan analisis. Mahasiswa merasa terbantu dalam memahami teori yang kompleks karena ChatGPT menyajikan penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Aplikasi ini juga dimanfaatkan dalam menyusun laporan akademik, menganalisis kasus, dan memeriksa hasil perhitungan untuk memastikan ketepatan data. Selain itu, ChatGPT menyediakan referensi contoh struktur kalimat akademik yang lebih baik, membantu mahasiswa dalam menyusun tulisan ilmiah yang sistematis dan sesuai dengan kaidah akademis. Dengan adanya dukungan tersebut, ChatGPT berfungsi sebagai media literasi akademik yang membantu mahasiswa memperdalam pemahaman konseptual sekaligus meningkatkan keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan profesional di masa depan.

Pada aspek perilaku akademik, penggunaan ChatGPT mendorong mahasiswa menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar karena aplikasi ini memudahkan penyelesaian tugas dengan lebih cepat dan efisien. ChatGPT juga memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif mencari informasi tambahan dan melakukan eksplorasi mandiri terhadap materi perkuliahan. Namun demikian, terdapat kesadaran akan risiko ketergantungan yang dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis apabila penggunaan dilakukan secara berlebihan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan harus diperlakukan sebagai

alat bantu, bukan pengganti proses berpikir manusia. Dengan pemanfaatan yang proporsional, ChatGPT justru dapat memperkuat perilaku belajar yang positif, yaitu mandiri, disiplin, dan reflektif terhadap proses akademik.

Kontribusi ChatGPT terhadap pengembangan *soft skill*, *hard skill*, dan perilaku akademik mahasiswa memiliki keterkaitan erat dengan konsep *human capital* dalam manajemen sumber daya manusia. Becker (2002) menjelaskan bahwa *human capital* mencakup pengetahuan, keterampilan, dan atribut individu yang dapat meningkatkan produktivitas. Dalam konteks ini, pemanfaatan ChatGPT dapat dipandang sebagai bentuk investasi kompetensi yang memperkuat kualitas sumber daya manusia di bidang akademik dan profesional. Hal ini sejalan dengan pandangan Spencer & Spencer (1993) yang menegaskan bahwa kompetensi terdiri atas kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang berhubungan langsung dengan efektivitas kinerja. Dengan demikian, penggunaan ChatGPT tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik semata, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dan kematangan individu dalam menghadapi dunia kerja yang dinamis.

Lebih jauh, ChatGPT dapat dipahami sebagai agen cerdas yang menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Mahasiswa tidak hanya menerima jawaban, tetapi terdorong untuk melakukan verifikasi, membandingkan, dan mengkritisi informasi yang diperoleh. Proses ini memperkuat literasi digital dan keterampilan analitis yang sangat penting di era modern. Temuan ini sejalan dengan pendapat Zawacki-Richter dkk. (2019) yang menyatakan bahwa integrasi AI dalam pendidikan dapat memperluas kapabilitas manusia, bukan menggantikannya.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Putri dkk. (2024) yang menegaskan bahwa AI meningkatkan efisiensi waktu dan pemahaman materi, serta dengan penelitian Suryono dkk. (2025) dan Mujiadi dkk. (2024) yang menunjukkan peran AI dalam mendukung penyelesaian tugas akademik. Bahkan, Mujiadi menemukan efektivitas pemanfaatan AI sebesar 54,8%. Penelitian Haq & Siregar (2025) juga mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan antara penggunaan AI dan peningkatan produktivitas mahasiswa. Namun demikian, catatan kritis dari Ibad dkk. (2024) yang menyoroti potensi penurunan kreativitas dan ketergantungan juga sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa penggunaan ChatGPT secara berlebihan dapat menjadi hambatan dalam pengembangan kompetensi.

Dengan demikian, ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pengembangan kompetensi mahasiswa sebagai bagian dari *human capital*. Kompetensi yang meliputi *soft skill*, *hard skill*, dan perilaku akademik menjadi aset penting yang tidak hanya meningkatkan kualitas mahasiswa secara individu, tetapi juga memperkuat daya saing institusi pendidikan dalam menyiapkan lulusan yang matang, kompeten, dan adaptif terhadap perubahan di dunia kerja yang terus berkembang.

5.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan *Artificial Intelligence* ChatGPT

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul secara bersamaan dalam pengalaman penggunaannya. Faktor pendukung yang paling dominan adalah kemudahan akses. ChatGPT dapat digunakan secara

gratis tanpa biaya berlangganan, sehingga tidak menimbulkan beban finansial bagi mahasiswa. Selain itu, aplikasi ini memiliki antarmuka yang sederhana dan dapat dioperasikan dengan mudah, baik melalui laptop maupun ponsel. Tingkat literasi digital mahasiswa yang beragam tidak menjadi kendala karena fitur ChatGPT yang ramah pengguna. Faktor ini semakin diperkuat dengan kecepatan respons aplikasi, yang memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi secara cepat dan praktis. Karakteristik tersebut menjadikan ChatGPT sebagai sumber belajar yang efisien, mudah dijangkau, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era digital.

Selain kemudahan akses, faktor pendukung lain yang sangat menonjol adalah manfaat akademik ChatGPT. Aplikasi ini membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan yang kompleks, menyusun kerangka tugas, serta menemukan ide penelitian. Penjelasan yang disajikan ChatGPT dinilai lebih sederhana dan kontekstual dibandingkan literatur akademik, sehingga mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam belajar dan mampu menghubungkan teori dengan praktik. Hal ini memperlihatkan bahwa ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai media pendamping dalam mengembangkan kompetensi akademik mahasiswa.

Faktor pendukung berikutnya adalah efisiensi waktu. Mahasiswa menyatakan bahwa ChatGPT membantu mereka menghemat waktu ketika menghadapi tugas dengan tenggat yang ketat. Informasi yang cepat tersedia membuat mahasiswa lebih produktif dalam mengatur jadwal belajar dan menyelesaikan kewajiban akademiknya. Dengan demikian, ChatGPT dapat dilihat

sebagai alat manajemen waktu yang mendukung produktivitas mahasiswa, bukan hanya sebagai sumber informasi semata.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah faktor penghambat. Pertama, masalah akurasi jawaban menjadi kendala utama. Pada topik tertentu, jawaban ChatGPT dinilai kurang tepat, terlalu umum, atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk tetap bersikap kritis dengan memverifikasi informasi melalui sumber lain. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi digital agar mahasiswa tidak menggunakan ChatGPT secara pasif, melainkan tetap mengasah kemampuan berpikir analitis.

Kedua, keterbatasan jaringan internet juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Akses ChatGPT seringkali terhambat di daerah dengan konektivitas rendah, sehingga mengurangi efektivitas penggunaannya. Hal ini memperlihatkan bahwa optimalisasi pemanfaatan ChatGPT sangat dipengaruhi oleh infrastruktur teknologi yang tersedia.

Ketiga, terdapat risiko ketergantungan. Penggunaan ChatGPT yang terlalu sering dapat menurunkan motivasi mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kreativitas. Jika tidak dikelola secara bijak, ketergantungan ini dapat mengurangi kualitas proses belajar, karena mahasiswa lebih memilih menerima jawaban instan dibanding melakukan eksplorasi pengetahuan secara mandiri.

Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa faktor pendukung dan penghambat memiliki hubungan yang saling melengkapi. Faktor pendukung memberikan dorongan kuat bagi mahasiswa untuk memanfaatkan ChatGPT sebagai sarana

pembelajaran modern, sementara faktor penghambat berfungsi sebagai pengingat bahwa teknologi ini harus digunakan secara kritis dan proporsional. Konsistensi jawaban antarinforman memperkuat validitas temuan, sekaligus menegaskan bahwa pengalaman mahasiswa relatif seragam meskipun berasal dari program studi dan jenjang yang berbeda.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui peran teknologi AI dalam mendukung modernisasi pendidikan. Russell dan Norvig (2021) menyatakan bahwa AI berfungsi sebagai agen cerdas yang mampu memberikan respons adaptif terhadap kebutuhan pengguna. Hal ini sejalan dengan konsep *human capital* menurut Becker (2002), yang menekankan bahwa penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pembelajaran yang relevan, efektif, dan mudah diakses. Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT dapat dipahami sebagai investasi dalam pengembangan kompetensi mahasiswa yang pada akhirnya memperkuat kualitas sumber daya manusia.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya. Suryono dkk. (2025) dan Putri dkk. (2024) menegaskan bahwa ChatGPT mampu meningkatkan produktivitas dan efektivitas belajar mahasiswa. Mujiadi dkk. (2024) bahkan menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan AI terhadap tugas kuliah mencapai 54,8%. Sebaliknya, Ibad dkk. (2024) memperingatkan adanya risiko penurunan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis akibat penggunaan yang berlebihan, sementara Sitorus & Murti (2024) menekankan pentingnya pengelolaan etika dan akurasi informasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa potensi positif ChatGPT

dapat terwujud secara optimal hanya apabila faktor penghambatnya dapat diantisipasi dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ChatGPT memiliki potensi besar sebagai instrumen strategis dalam pengembangan *human capital* mahasiswa. Faktor pendukung seperti kemudahan akses, manfaat akademik, dan efisiensi waktu menjadikan ChatGPT sebagai mitra belajar yang efektif. Namun, faktor penghambat berupa akurasi jawaban, keterbatasan jaringan, dan risiko ketergantungan harus dikelola dengan baik agar tidak mengurangi manfaat yang dihasilkan. Jika digunakan secara kritis dan bijak, ChatGPT tidak hanya memperkuat kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga berkontribusi langsung pada pengembangan sumber daya manusia yang lebih adaptif, kreatif, dan produktif dalam menghadapi tantangan era digital.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa poin sebagai jawaban atas rumusan masalah.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa, baik dalam aspek *soft skill*, *hard skill*, maupun perilaku akademik. ChatGPT mempermudah akses informasi, mempercepat penyelesaian tugas, serta membantu mahasiswa memahami materi yang kompleks melalui penjelasan yang lebih sederhana dan kontekstual. Lebih jauh, penggunaan ChatGPT mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, serta kemampuan komunikasi akademik yang lebih sistematis. Meskipun demikian, efektivitas ChatGPT sangat ditentukan oleh sikap kritis mahasiswa dalam mengolah, menyaring, dan memverifikasi informasi yang diperoleh agar tetap valid secara akademik.
2. Pemanfaatan ChatGPT dipengaruhi oleh keberadaan faktor pendukung dan faktor penghambat yang berjalan secara bersamaan. Faktor pendukung yang paling dominan meliputi kemudahan akses karena sifatnya yang gratis, antarmuka yang sederhana dan ramah pengguna, kecepatan memperoleh informasi, serta manfaatnya dalam membantu pemahaman materi dan penyelesaian tugas akademik. Karakteristik ini menjadikan ChatGPT sebagai

sarana belajar yang praktis, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa modern. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat, yakni keterbatasan akurasi jawaban yang tidak selalu tepat, kendala jaringan internet yang dapat mengurangi efektivitas pemanfaatan, serta risiko ketergantungan yang berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian mahasiswa.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar mahasiswa memanfaatkan ChatGPT secara kritis dan bijak. ChatGPT sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Mahasiswa perlu membangun kebiasaan untuk melakukan verifikasi dan klarifikasi terhadap setiap jawaban yang diperoleh, terutama ketika jawaban tersebut bersifat umum atau tidak sesuai dengan konteks akademik yang dibutuhkan. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan mandiri tetap terasah meskipun terbantu oleh teknologi AI.

Selain itu, perguruan tinggi diharapkan dapat mengintegrasikan pemanfaatan ChatGPT secara terarah dan beretika ke dalam proses pembelajaran. Dosen berperan penting dalam memberikan panduan kepada mahasiswa mengenai batasan penggunaan ChatGPT, termasuk cara mengevaluasi kualitas dan relevansi jawaban yang diberikan oleh sistem. Literasi digital dan kemampuan menilai kredibilitas informasi harus menjadi bagian dari pembelajaran agar mahasiswa tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menyaring informasi dengan tanggung jawab akademik yang tinggi.

Pihak kampus juga perlu memastikan ketersediaan infrastruktur digital yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil dan akses perangkat teknologi yang merata, agar semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengoptimalkan pemanfaatan ChatGPT dan teknologi serupa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan informan diperluas dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi dan perguruan tinggi, serta menggunakan pendekatan campuran agar hasilnya lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat meninjau lebih dalam mekanisme evaluasi terhadap keakuratan jawaban ChatGPT dan bagaimana mahasiswa menyesuaikan informasi tersebut dalam konteks akademik. Melalui langkah-langkah ini, ChatGPT dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pengembangan kompetensi mahasiswa sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan kualitas *human capital* di lingkungan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G. S. (2002). *Human capital. The concise encyclopedia of economics*, 2, 1-12.
- Bohlander, Snell, Scott., 2010., *Principles of Human Resources Management*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Boyatzis, R. E., Passarelli, A., & Wei, H. (2013). Developing emotional, social, and cognitive competencies in MBA programs: A twenty-five year perspective. In *Leader interpersonal and influence skills* (pp. 311-330). Routledge.
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo*, 1.
- Gultom, S. A., Sudarwati, S., & Istiqomah, I. (2019). Analisis Inovasi, Promosi, Dan Kompetensi Marketer Terhadap Keputusan Pembelian Produk Batik Arcobaleno Di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(01).
- Haq, M. F., & Siregar, M. (2025). Pengaruh Teknologi *Artificial Intelligence* Dan Komunikasi Efektif Terhadap Produktivitas Mahasiswa. *Jurnal Arastirma*, 5(1), 163–172. <https://doi.org/10.32493/jaras.v5i1.42978>
- Hasibuan, M. S. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi aksara.
- Hermawan, N. C., Laeli, N. N., Safitri, S. J., & Zahra, T. S. A. (2025). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Ketahanan Belajar Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 573-578.
- Ibad, M. I., Yazid, S. R., & Farhan, N. (2024). Literature Review: Pengaruh Penggunaan AI Terhadap Pengerjaan Tugas Mahasiswa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 5105-5118.
- Iswanto, Y. (2014). Konsep Dasar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). *EKMA4214/MODUL*, 1.
- Kanabar, V. (2023). *An empirical study of student perceptions when using ChatGPT in academic assignments*. In *Computer Science and Education in Computer Science. 19th EAI International Conference, CSECS 2023* (pp. ...). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-44668-9_30

- Kaplan, A., & Haenlein, M. (2019). Siri, Siri, in my hand: Who's the fairest in the land? On the interpretations, illustrations, and implications of *Artificial Intelligence*. *Business Horizons*, 62(1), 15–25. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2018.08.004>
- Kell, H. J., Robbins, S. B., Su, R., & Brenneman, M. (2018). A psychological approach to *human capital*. *ETS Research Report Series*, 2018(1), 1-23.
- Küchemann, S., Steinert, S., Revenga, N., Schweinberger, M., Dinc, Y., Avila, K. E., & Kuhn, J. (2023). Physics task development of prospective physics teachers using ChatGPT. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2304.10014>
- McCarthy, J. (2007). What is *Artificial Intelligence*.
- Miles, M. B. D. A. (1992). Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode–metode Baru*, 2829-0747.
- Misra, R. B., & Li, Y. (2024). *A Constructive Use of ChatGPT in the Classroom: An Empirical Study*. *Journal of Artificial Intelligence and Technology*. <https://doi.org/10.37965/jait.2024.0485>
- Mujiadi, I., Mutohari, R., Asyhari, A. A. F., & Hidayat, W. (2024). Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi AI (*Artificial Intelligence*) dalam Membantu Tugas Kuliah Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah UIN SMH Banten. *Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi*, 2(7), 330-341.
- Putri, E. R., Lestiani, D. I., Anindra, N. K. P., Yarbo, A. I., Syirfa, A. N., & Dewi, R. S. (2023). Analisis Penggunaan Teknologi *Artificial Intelligence* Terhadap Produktivitas Akademik Mahasiswa. *Journal of Digital Business and Innovation Management*, 2(2), 111-126.
- Rahman, N. A., Ulina Rahma, & Akbar, M. (2023). Analisis Penggunaan Aplikasi ChatGPT: Model Pembelajaran Campuran Pada Mahasiswa STEM. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 3(2), ... <https://doi.org/10.61255/jupiter.v3i2.620>
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial Intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- Sitorus, M., & Murti, M. D. F. (2024). Analisis pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* pada pembelajaran di cyber university. *Innotech: Jurnal Ilmu Komputer, Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*, 1(2), 90-101.
- Sofyan dan Haryanto (2009), *PT. Alex Media Komputindo*, Jakarta.

- Spencer, L., & Spencer, S. (1993). Evaluación de competencia en el trabajo. *Modelo para un desempeño superior*, Jhon Wiley & Sons, Nueva York.
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suryono, M. N. R. N., Bhagaskara, R. E., Pratama, M. A., & Pratama, A. (2023, November). Analisis Pengaruh ChatGPT Terhadap Produktivitas Mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi* (Vol. 3, No. 1, pp. 364-373).
- Suwatno, H. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Vieriu, A. M., Dospinescu, O., & Munteanu, D. A. (2025). The impact of *Artificial Intelligence* on students' learning processes: An exploratory study. *Education Sciences*, 15(3), 343. <https://doi.org/10.3390/educsci15030343>
- Zainal, V. R., Ramly, M., Mutis, T., & Arafah, W. (2015). Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan. *Edisi Ketiga. Cetak Ketujuh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on *Artificial Intelligence* applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>

Lampiran

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

ANALISIS PEMANFAATAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* CHATGPT

DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA

(Studi Kasus Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari)

A. KARAKTERISTIK INFORMAN

- a. Nama/Kode Resp :
- b. Umur Tahun
- c. Jenis Kelamin : Laki – Laki/Perempuan*)
- d. Semester :
- e. Pendidikan Terakhir :

**Coret Yang Tidak Perlu*

B. Pertanyaan Wawancara

1. Pemanfaatan AI ChatGPT

a. Kemudahan Penggunaan

Bagaimana pengalaman Anda dalam mengoperasikan ChatGPT? Apakah mudah atau memerlukan waktu belajar?

b. Kemanfaatan

Seberapa besar ChatGPT membantu Anda memahami materi perkuliahan atau menyelesaikan tugas akademik?

c. Frekuensi Penggunaan

Seberapa sering Anda menggunakan ChatGPT untuk belajar atau menyelesaikan tugas?

d. Kualitas Jawaban

Bagaimana penilaian Anda terhadap keakuratan, relevansi, dan kejelasan jawaban yang diberikan ChatGPT?

2. Kompetensi Mahasiswa**a. *Soft skill***

Bagaimana penggunaan ChatGPT membantu kemampuan komunikasi, kerja sama, atau berpikir kritis Anda?

b. *Hard skill*

Bagaimana ChatGPT membantu peningkatan penguasaan materi kuliah, analisis data, atau keterampilan teknis lainnya?

c. Perilaku

Apakah penggunaan ChatGPT memengaruhi disiplin, tanggung jawab, atau etika akademik Anda?

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan AI ChatGPT**a. Pendukung**

Apa saja faktor yang membuat Anda mudah memanfaatkan ChatGPT dalam belajar?

b. Penghambat

Apa saja kendala atau hambatan yang Anda hadapi saat menggunakan ChatGPT?

Terima Kasih

Lampiran 2 : Hasil Wawancara.

Indikator / Pertanyaan	Ryan Zulfatra Fahrul	Rijaludin Dhuha Saranani	Chiang Whindasari	Zulkifly Syahid	Danang Wahyu	Muh. Algazel	Njela	Isnanda Ramadhana	Andi Jumaena
Kemudahan Penggunaan	Menurutku gampangji dipakai itu ChatGPT. Awalnya tes-tes kasih masuk perintahnya, langsung keluar mi jawabannya.	Kalau dari pengalamanku, gampang sekali. Nda ribet, cukup tulis pertanyaan atau apa yang ko mau, sudahmi, keluarmi juga jawabannya.	Jujur gampang dipakai, nda perlu belajar lama. Yang penting bagus caramu kasih masuk perintahnya supaya da mengerti apa yang ko mau.	Biar baru pertama kali pakai, langsung ditau caranya. Simpelji aplikasinya, nda ribet.	Saya rasa ChatGPT ini praktismi, nda bikin bingung. Tapi memang butuh internet bagus.	Gampang dipake, hanya itumi kadang lain kita mau, lain yang muncul jadi harus dipikirkan memang apa perintah mau di kasih masuk	Simpel sekali ini barang nda ribet ji baru cepat asal nda jelek jaringan.	Simpel, nda ribet, membantu kalau lagi belajar.	Gampangji dipake, terus gratis dan lengkap biar apa kita suruh carikan, apalagi kalo ada yang kita tidak mengerti.
Kemanfaatan	Pasti membantu sekali ini barang, contoh saja kalo lagi diskusi atau mau buat rangkuman, biasa sa pake ini barang buat bantu.	Membantu sekali kalo banyak tugas, tinggal kasih masuk perintahnya, ada semua mi isinya. Tinggal disesuaikan saja.	Untuk tugas sama perkuliahan sudah tentu membantu, tugas bisa cepat selesai kalau materi kuliah bisa da buat analogi sederhana yang gampang dipahami.	Untuk tugas ini tetap nomor satu tapi tetap kita harus cek kembali sudah benar atau tidak, dulu brainly sudah tergantikan mi.	Sa pake ini kalau sudah buntu mi cari materi dari internet untuk tugas, tinggal kasih masuk link, baru buatkan rekapannya supaya lebih gampang.	Membantu sekali apalagi kalo buat tugas yang dikejar deadline buat dikumpul.	Untuk bikin tugas atau jawab pertanyaan, ini barang mi paling bagus, soalnya biar prompt atau gambar da mengerti apa yang kita mau.	Berguna sekali, kalau susun tugas makalah atau review jurnal inimi solusinya tapi tetap harus dibaca kembali sudah betul atau tidak	Bermanfaat sekali tapi disatu sisi kadang ini betul, kadang tidak tergantung apa perintah yang kita kasih masuk, jadi harus dicek ulang kembali.

Indikator / Pertanyaan	Ryan Zulfatra Fahrul	Rijaludin Dhuha Saranani	Chiang Whindasari	Zulkifly Syahid	Danang Wahyu	Muh. Algazel	Njela	Isnanda Ramadhana	Andi Jumaena
Frekuensi Penggunaan	Sa pake ini kecuali keadaan mendesak atau adapi yang sa tidak mengerti selama perkuliahan.	Rata-rata sa pake tiap kali ada tugas. Jadi bisa 3–4 kali seminggu.	Hampir tiap hari sa pake, tergantung ada tugas atau tidak.	Kadang sehari dua kali kalau lagi banyak tugas kuliah.	Sering sa pake, apalagi pas dekat-dekat kumpul tugas atau ujian.	Kalau biasa, seminggu 2–3 kali. Tapi kalau lagi banyak tugas, bisa lebih sering.	Hampir tiap hari sa pake, minimal sekali sehari sekalian tanya-tanya yang lain di AI.	Tergantung perkuliahan ji, tapi biasanya 3-5 kali seminggu.	Sering sa pake, hampir setiap hari sa pake untuk bikin tugas sama belajar.
Kualitas Jawaban	Jawabannya jelas, tapi tidak semua benar. Jadi harus disaring ulang.	Jawabannya lengkap, tapi kadang terlalu umum. Jadi biasa sa bandingkan dulu dengan sumber lain di internet kalau betul atau tidak.	Ada yang pas, ada juga yang melenceng sedikit. Tapi sudah sangat membantu.	Kalau pertanyaannya jelas, jawabannya juga jelas. Kalau asal di kasih masuk, kadang rada-rada melenceng.	Bagusmi jawabannya, hanya harus disesuaikan dengan materi perkuliahan lagi apakah sesuai atau nda.	Jawaban lengkap, biar minta diuraikan seberapa panjang tetap bisa. Tapi tetap harus dibaca ulang, jansampe salah.	Kebanyakan benar, tapi kadang ada bagian yang terlalu singkat.	Jawabannya sudah benar, cuma kadang harus sa tambahkan sendiri.	Sangat membantu, meski tidak 100% tepat. Penting tetap cek ulang.
Soft skill	Bantu atur kata-kata kalau presentasi atau bertanya, supaya lebih percaya diri.	Membantu dalam buat struktur presentasi, jadi lebih teratur susunan dan bahasaku pas presentasi.	Meningkatkan cara komunikasiku, karena ada bahan awal buat acuan, tinggal dikembangkan	Presentasi lebih percaya diri karena ada referensi dari ChatGPT.	Kalau diskusi, ada bahan awal, jadi lebih lancar bicara.	Membantu menyiapkan kata-kata, jadi lancar bicara pas presentasi atau menjawab.	Kalau presentasi, kadang kalau sa mau bertanya itu susunan kata-kataku da terhambur jadi	Bisa dipakai untuk menyusun kata-kata yang lebih sederhana dan lebih gampang dimengerti	Bagus contoh kalimat yang da kasih baik itu untuk bertanya maupun menjawab pas

Indikator / Pertanyaan	Ryan Zulfatra Fahrul	Rijaludin Dhuha Saranani	Chiang Whindasari	Zulkifly Syahid	Danang Wahyu	Muh. Algazel	Njela	Isnanda Ramadhana	Andi Jumaena
			dari apa yang ada.				sa pakemi chatgpt untuk perbaiki	kalaupun mau dipresentasikan	diskusi di kelas.
Hard skill	Untuk analisis data, cocok sekali ini barang di pake karn kita biasa gampang terlewat.	Membantu sekali kalau mau buat rangkuman teori, jadi lebih mudah dipahami.	Membantu sekali kalau mau buat rangkuman sama buat perumpaan sederhana untuk teori yang dipelajari.	Membantu buat draft laporan, tinggal diedit sedikit untuk penyesuaian ulang.	Kalaupun sa pake untuk analisis kasus, jelas sekali jawabannya dan lengkap.	Membantu di pengolahan data, meskipun harus disesuaikan lagi.	Sa pake untuk tambah referensi di penulisan.	Membantu memahami materi, pake perumpaan yang sederhana.	Sering sa pakai untuk cek hasil tugasku ada yang kurang atau salah.
Perilaku	Ini barang sebenarnya pedang ini bermata dua, karena di satu sisi sangat membantu tapi di sisi lain bikin malas orang untuk berpikir.	Nda boleh terlalu sering dipakai ini barang, jangan sampai bikin ketergantungan sama teknologi yang bikin orang jadi malas untuk berpikir.	Mempengaruhi sudah pasti, tapi dari kitanya ji lagi pintar- pintarnya pake supaya nda ketergantungan.	Sudah pasti, tapi tetap harus dipake secukupnya. Takutnya nanti jadi kebiasaan.	Kadang bikin cepat puas jawabannya, tapi tetap harus dibatasi.	Sudah pastimi, tapi tetap harus dikontrol pemakaiannya jangan sampai jadi malas berpikir.	Sudah pasti mempengaruhi, hanya kadang bikin malas kalau mau baca terlalu panjang narasinya.	Sudah jelas da pengaruhi, jadi sa pakai secukupnya, biar nda ketergantungan.	Menurutku aman-amanji, asal pintar atur diri.

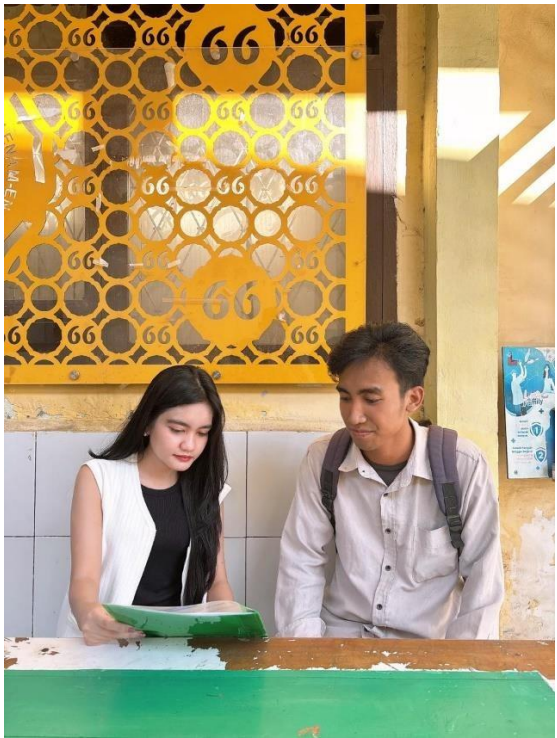
Indikator / Pertanyaan	Ryan Zulfatra Fahrul	Rijaludin Dhuha Saranani	Chiang Whindasari	Zulkifly Syahid	Danang Wahyu	Muh. Algazel	Njela	Isnanda Ramadhana	Andi Jumaena
Faktor Pendukung	Tampilan simpel dan gampang dipake asal bagus jaringan	Gampang diakses di HP	Bisa dibuka dimanapun kapanpun.	Simpel, cepat sama akurat jawabannya.	Nda banyak muluk-muluk dan cepat responnya.	Karena gratis dan mudah.	Fitur sederhana dan responnya cepat.	Karena responnya cepat sama jawabannya sesuai.	User friendly, cocok dipakai mahasiswa.
Faktor Penghambat	Kalau jaringan jelek, susah dipakai. Kadang juga eror. Sama yang paling penting itu bikin orang jadi malas berpikir.	Kuota habis atau sinyal ndada, bikin ketergantungan sama kadang jawabannya melenceng.	Bikin malas orang, sama jawaban yang dikasih kadang nda lengkap sama kadang limit jawaban yang bisa da kasih.	Kalau sudah susah pertanyaannya, kadang jawabannya kurang tepat.	Kendala utama pasti di jaringan dan hasil jawabannya kadang terlalu umum.	Masalah paling sering itu jaringan.	Kalau habis ji paket data sama jelek jaringan, baru agak susah sama bikin ketergantungan orang kalau terlalu sering.	Masalah sinyal ji, sama kadang lain kita mau lain da kasih jawabannya mana bikin malas berpikir.	Sudah pasti jaringan, bikin malas berpikir sama kadang jawabannya terlalu simpel dan to the point sekali.

Lampiran 3 : Dokumentasi Hasil Wawancara

DOKUMENTASI HASIL WAWANCARA

No	Keterangan	Dokumentasi
1	Wawancara kepada Ryan Zulfatra Fahrul (2366MM02029) S2 Manajemen (Kamis, 02 Oktober 2025)	
2	Wawancara kepada Rijaludin Dhuha Saranani (2366MM02039) S2 Manajemen (Kamis, 02 Oktober 2025)	

No	Keterangan	Dokumentasi
3	Wawancara kepada Chiang Whindasari (2366MM02003) S2 Manajemen (Kamis, 02 Oktober 2025)	
4	Wawancara kepada Zulkifly Syahid (226602057) S1 Akuntansi (Kamis, 02 Oktober 2025)	

No	Keterangan	Dokumentasi
5	Wawancara kepada Danang Wahyu (226602081) S1 Akuntansi (Kamis, 02 Oktober 2025)	
6	Wawancara kepada Muh. Algazel (226602084) S1 Akuntansi (Kamis, 02 Oktober 2025)	

No	Keterangan	Dokumentasi
7	Wawancara kepada Njela (236601289) S1 Manajemen (Kamis, 02 Oktober 2025)	
8	Wawancara kepada Isnanda Ramadhana (226601125) S1 Manajemen (Kamis, 02 Oktober 2025)	

No	Keterangan	Dokumentasi
9	Wawancara kepada Andi Jumaena (1196601517) S1 Manajemen (Kamis, 02 Oktober 2025)	 A photograph showing two female students sitting at a table. The student on the left is wearing a light blue hijab and a striped shirt, while the student on the right is wearing a white sleeveless top. They are both looking down at a green folder or document on the table. In the background, there is a yellow decorative wall with a circular pattern and a large logo that reads 'STIE-66' and 'KENDARI'. A smartphone is visible on the table in the foreground.